



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM LINGKUP
PENDIDIKAN DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP EFEKTIVITAS
MENGAJAR GURU MATEMATIKA

*(THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' RESPONSIBILITY IN
EDUCATIONAL CONTEXT AND STUDENTS' PERCEPTION OF EFFECTIVE
TEACHING IN MATHEMATIC)*

SKRIPSI

Eka Mitra Rachmawati

0806319753

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM LINGKUP
PENDIDIKAN DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP EFEKTIVITAS
MENGAJAR GURU MATEMATIKA

*(THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' RESPONSIBILITY IN
EDUCATIONAL CONTEXT AND STUDENTS' PERCEPTION OF EFFECTIVE
TEACHING IN MATHEMATIC)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Eka Mitra Rachmawati

0806319753

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM REGULER

DEPOK

JULI 2012

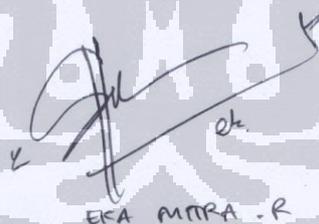
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Eka Mitra Rachmawati

NPM: 0806319753

TandaTangan:



EKA MITRA .R

Tanggal: 3 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN

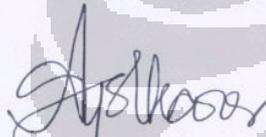
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Eka Mitra Rachmawati
NPM : 0806319753
Fakultas : Psikologi
Program Studi : S1 Reguler
Judul : Hubungan antara Tanggung Jawab Siswa dalam
Lingkup Pendidikan dan Persepsi Efektivitas Mengajar
Guru Matematika

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi S1 Reguler Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

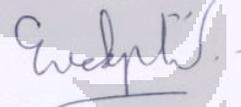
DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi I:



Airin Yustikarini Saleh, M.Psi
NIP. 0808050298

Pembimbing Skripsi II:



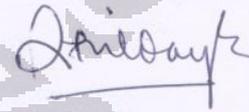
Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Si
NIP. 0806050138

Penguji I:



Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi
NIP. 195906281986032002

Penguji II:



Rini Hildayani, M.Si
NIP. 197205161999032001

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 2 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Pendidikan Sarjana
Fakultas Psikologi UI



Prof. Dr. Frieda M. M. S. M.Ed., Psi
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dr. Wilman Dahlan Mansoer M.Org.Psy
NIP. 19490431976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahiraabbil'alamin, shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat Allah, penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Meskipun banyak kesulitan dan situasi yang tidak terduga selama penyusunan skripsi ini, namun penulis bersyukur mampu menyelesaikan tepat waktu. Penyelesaian skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Airin Y. Saleh, M.Psi sebagai pembimbing skripsi 1 dan Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Psi sebagai pembimbing skripsi 2 sekaligus pembimbing akademik. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk bergabung dalam payung penelitian karakter tanggung jawab. Terima kasih juga atas waktu, tenaga, pikiran, ilmu, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi.
2. Dra. Puji Lestari, M. Psi dan Rini Hildayani, M.Si sebagai penguji dalam siding skripsi. Terima kasih atas saran dan kritik yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.
3. Orangtua penulis, Kusno Kasdi dan Kurniati Isnainiar, adik-adik penulis Adik Putri Sarah, Maulida Muna, dan Nisrina Nur Husna, serta yangkong dan yangti. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan saat penulis mengalami kesulitan sepanjang penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman dalam satu payung, Citrawanti Oktavia, Fajar Apriadi D., Rizki Mustika, Fhardiyan Putra, Dhea Devita, dan Tenri Faradiba A. Terima kasih telah membantu dalam menyusun skripsi dimulai dari diskusi konstruk, jurnal, dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Suharyono, Ibu Lulu, Pak Aries, dan Pak Wildan sebagai pihak dari sekolah untuk mengambil data. Terima kasih atas kemudahan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengambil data di sekolah mereka.
6. Muhammad Hafizh Alfath sebagai orang terdekat penulis. Terima kasih atas dukungan, doa, hiburan, serta waktu yang diberikan untuk menemani penulis dalam menyusun skripsi.

7. Teman-teman terdekat di Psikologi, Wanda Irawan A., Dania Fatmawati Putri, dan Lysabrina R.A, serta Sapto Ashardianto. Terima kasih atas dukungan, waktu untuk berdiskusi, bekerjasama, dan berbagai hal lainnya yang sudah memberikan pengalaman menyenangkan selama kuliah.
8. Teman-teman SMA penulis. Nisa, Rara, Fida, Farah Anisah, Andarini, Yuri, Hafni, Almaz, Diniy, dan Aravinda. Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan, serta waktu yang diluangkan untuk mengerjakan skripsi bersama.
9. Teman-teman Psikologi 2008 “Psikomplit” yang selalu saling memberikan dukungan, terutama Alita Dyah Lidina Prameswari Kuntoro yang selalu membantu penulis dan teman-teman dalam perolehan jurnal.
10. Seluruh anggota BEM Opera, terutama teman-teman Media, Ekki Primanda, Rinda Saski Kurnia, Iqbal Satria, Catherine Intan, dan Didit Hersanto P. Terima kasih untuk dukungan, doa, dan hiburan yang diberikan kepada penulis.
11. Anti, Ika, Nova, Jessica, Acy, Fira, Aju, Ucha, dan Linda sebagai adik-adik kelas penulis. Terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan setiap bertemu dengan penulis serta setiap canda dan tawa yang menghibur penulis di saat jenuh.
12. Mbak Diena Haryana, Ikhlasul Amal dan Mbak Nita sebagai tim kerja di Yayasan Sejiwa. Terima kasih atas waktu, kesempatan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak. Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah karena telah menghadirkan orang-orang hebat yang menyayangi penulis.

Depok, Juli 2012

Eka Mitra Rachmawati

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Mitra Rachmawati
NPM : 0806319753
Program Studi : S1 Reguler Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Tanggung Jawab Siswa dalam Lingkup Pendidikan dan Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas Mengajar Guru Matematika

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok
Pada : 3 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Eka Mitra Rachmawati)

ABSTRAK

Nama : Eka Mitra Rachmawati
Program Studi : S1 Reguler Psikologi
Judul : **Hubungan antara Tanggung Jawab Siswa dalam Lingkup Pendidikan dan Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas Mengajar Guru Matematika**

Tanggung jawab siswa berkaitan dengan pencapaian prestasi akademiknya. Prestasi ini juga didukung oleh guru, terutama melalui efektivitas mengajar guru selama di kelas. Pada penelitian ini akan diketahui hubungan antara tanggung jawab siswa dalam lingkup pendidikan dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru, khususnya mata ajar matematika, pada siswa kelas 2 SMA. Tanggung jawab dalam lingkup pendidikan dilihat melalui enam faktor yaitu hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial (Sukiat, 1993). Persepsi efektivitas mengajar guru dilihat melalui persepsi siswa dalam area perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas (Hubbard, 2001). Partisipan dalam penelitian ini berasal dari satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta di Depok. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab siswa dengan persepsi efektivitas mengajar guru pada mata ajar matematika. Selain itu, diketahui juga beberapa karakteristik guru yang dianggap efektif oleh siswa.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Akademik, Persepsi Siswa, Efektivitas Mengajar Guru, Siswa kelas 2 SMA

ABSTRACT

Name : Eka Mitra Rachmawati
Study Program : S1 Regular Psychology
Title : **The Correlation Between Students' Responsibility in Educational Context and Students' Perception of Effective Teaching in Mathematic**

Students' responsibility has a correlation in their academic achievements. This academic achievements also supported by teachers, especially in teachers' effectiveness during the class. This study will find out the correlation between students' academic responsibility in educational context and students' perception of effective teaching, especially in mathematic, among students at second grade in senior high school. Responsibility in educational context was seen through six factors, sterling result, willingness to take a risk, task fulfillment, having a life principle, self-autonomous, and social bonding (Sukiat, 1993). Perception of effective teaching was seen through students' perception in four areas namely, planning, instruction, grading, and classroom management (Hubbard, 2001). Participants of this study derive from derive from one public high school and one private high school located in Depok. Result indicated that there was a significant correlation between students' responsibility and students' perception of effective teaching in mathematic. Beside this result, study also showed some teachers' characteristics that students repute as effective.

Key Words: Academic Responsibiility, Students' Perception, Effective Teaching, Second Grade Senior High School Students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Tanggung Jawab.....	11
2.1.1 Definsi Tanggung Jawab.....	11
2.1.2 Faktor-faktor Tanggung Jawab.....	13
2.1.3 Dinamika Pembentukan Tanggung Jawab.....	14
2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Tanggung Jawab.....	15
2.2 Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	18
2.2.1 Definisi Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	18
2.2.2 Dimensi Efektivitas Mengajar Guru.....	20
2.2.3 Karakteristik Guru Efektif.....	22
2.3 Karakteristik Perkembangan Remaja.....	23
2.4 Dinamika Hubungan Tanggung Jawab dengan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	24
3 METODE PENELITIAN	27
3.2 Permasalahan Penelitian.....	27
3.2.2 Masalah Konseptual.....	27
3.2.3 Masalah Operasional.....	27
3.3 Hipotesis Penelitian.....	28
3.3.2 Hipotesis Ilmiah.....	28
3.3.2.1 Hipotesis Alternatif.....	28
3.3.2.2 Hipotesis Null.....	28
3.3.3 Hipotesis Statistik.....	28
3.3.3.1 Hipotesis Alternatif.....	28

3.3.3.2	Hipotesis Null.....	28
3.4	Variabel Penelitian.....	28
3.4.2	Tanggung Jawab.....	29
3.4.2.1	Definisi Konseptual.....	29
3.4.2.2	Definisi Operasional.....	29
3.4.3	Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	29
3.4.3.1	Definisi Konseptual.....	29
3.4.3.2	Definisi Operasional.....	29
3.5	Tipe Penelitian.....	29
3.6	Desain Penelitian.....	30
3.7	Partisipan Penelitian.....	31
3.7.2	Karakteristik Partisipan.....	31
3.7.3	Jumlah Partisipan.....	31
3.7.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.8	Instrumen Penelitian.....	32
3.8.2	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.8.3	Alat Ukur Tanggung Jawab.....	32
3.8.4	Alat Ukur Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	34
3.9	Prosedur Penelitian.....	35
3.9.2	Tahap Persiapan Penelitian.....	35
3.9.3	Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	37
3.9.4	Tahap Pengolahan Data Penelitian.....	38
4	HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	39
4.2	Gambaran Karakteristik Partisipan.....	39
4.3	Gambaran Tanggung Jawab pada Partisipan.....	41
4.4	Gambaran Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan.....	42
4.5	Analisis Utama.....	45
4.6	Analisis Tambahan.....	46
4.6.2	Perbedaan Tanggung Jawab pada Siswa dari Sekolah Swasta dan Sekolah Negeri.....	46
4.6.3	Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa dari Sekolah Swasta dan Sekolah Negeri.....	47
4.6.4	Perbedaan Tanggung Jawab pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan.....	47
4.6.5	Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan.....	48
4.6.6	Hubungan Tanggung Jawab dan Dimensi Efektivitas Mengajar Guru.....	48
5	KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	50
5.2	Kesimpulan.....	51
5.3	Diskusi.....	51
5.4	Saran.....	59
5.4.2	Saran Metodologis.....	59
5.4.3	Saran Praktis.....	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persebaran Item Tanggung Jawab Sebelum dan Setelah Uji Coba.....	33
Tabel 3.2	Persebaran Item Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Sebelum dan Setelah Uji Coba.....	35
Tabel 4.1	Gambaran Karakteristik Partisipan.....	40
Tabel 4.2	Gambaran Tanggung Jawab pada Partisipan.....	41
Tabel 4.3	Gambaran Tanggung Jawab Berdasarkan Data Demografis.....	41
Tabel 4.4	Gambaran Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan.....	42
Tabel 4.5	Gambaran Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan Berdasarkan Data Demografis.....	43
Tabel 4.6	Gambaran Karakter Guru Efektif: Afektif/ Emosional dan Behavioral.....	44
Tabel 4.7	Hasil <i>Pearson Correlation</i>	45
Tabel 4.8	Perbedaan Rata-rata Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Swasta dan Siswa Sekolah Negeri.....	46
Tabel 4.9	Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa Sekolah Swasta dan Siswa Sekolah Negeri.....	47
Tabel 4.10	Perbedaan Tanggung Jawab Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan...48	
Tabel 4.11	Perbedaan Tanggung Jawab Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan...48	
Tabel 4.12	Hubungan Tanggung Jawab dengan Dimensi Efektivitas Mengajar Guru.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

A.1	Gambaran Umum Karakteristik Partisipan.....	1
A.2	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Tanggung Jawab.....	2
A.3	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	3
A.4	Gambaran Umum Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	4
A.5	Hubungan antara Tanggung Jawab dengan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru.....	7
A.6	Hasil Analisa Tambahan.....	7
A.6.1	Perbedaan Tanggung Jawab Berdasarkan Asal Sekolah.....	7
A.6.2	Perbedaan Tanggung Jawab Berdasarkan Jenis Kelamin.....	8
A.6.3	Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Berdasarkan Asal Sekolah.....	9
A.6.4	Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Berdasarkan Jenis Kelamin.....	10
A.7	Hubungan Tanggung Jawab dengan Dimensi Efektivitas Mengajar Guru.....	11
A.7.1	Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Perencanaan.....	11
A.7.2	Tanggung Jawab Siswa dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Pengajaran.....	12
A.7.2	Tanggung Jawab Siswa dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Penilaian.....	12
A.7.2	Tanggung Jawab Siswa dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Manajemen Kelas.....	12

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, banyak siswa yang sudah mulai melakukan berbagai perilaku negatif seperti mencontek, mencuri, berkata buruk, melakukan kekerasan diantara teman-temannya, bahkan bunuh diri (Lickona, 1991). Perilaku negatif ini dilakukan oleh sejumlah siswa yang masih tergolong anak-anak maupun yang memasuki usia remaja. Selain itu, siswa juga terlihat merasa terbebani dengan kewajibannya sebagai pelajar di sekolah. Siswa berangkat ke sekolah tidak lagi dengan tujuan belajar dan memperoleh ilmu, tapi sekadar untuk berkumpul dan bermain bersama dengan teman-temannya. (Herman, 2008). Saat berada di sekolah kemudian diberikan tugas atau ujian, siswa tidak mengerjakannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Banyak siswa yang melakukan kegiatan mencontek saat mengerjakan tugas-tugas atau ujian yang diberikan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian pada 12.000 siswa di Amerika, sebanyak 74% siswa mencontek saat ujian, 38% siswa pernah mencuri di swalayan, 43% siswa mengakui melakukan kebohongan atau kecurangan, namun 95% siswa meyakini bahwa sangat penting bagi seseorang untuk dapat dipercaya (*Josephson Institute of Ethics*, 2002 dalam Britzman, 2005).

Siswa yang melakukan tindakan merusak atau merugikan seperti pada contoh kasus di atas dinilai kurang memiliki karakter, seperti tanggung jawab (Lickona, 1991) dan kontrol diri (Borba, 2001). Siswa yang memiliki kontrol diri atau yang dapat mengendalikan dirinya akan lebih bertanggung jawab atas tingkah lakunya dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki kontrol diri (Anderson & Prawat, 1983 dalam Bacon, 1993). Tanggung jawab siswa sebagai peserta didik juga tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Rohman, 2011).

Bacon (1993) menjelaskan bahwa siswa yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya tidak perlu diingatkan secara terus menerus terhadap tugas yang harus mereka selesaikan (*being responsible*). Di sisi lain, siswa yang terpaksa untuk bertanggung jawab (*being held responsible*) hanya akan menyelesaikan tugas-tugasnya jika mereka diawasi oleh pihak yang memaksa untuk bertanggung jawab. Dalam ruang lingkup pendidikan, tanggung jawab siswa dapat dipahami dalam dua konteks berbeda, yaitu konteks “kepada” dan konteks “untuk” (Sukiat, 1993). Menurut Sukiat (1993), tanggung jawab dalam konteks “kepada” artinya individu mempertanggung jawabkan semua tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas, kewajiban, merencanakan, serta bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dan di luar dirinya. Sedangkan tanggung jawab dalam konteks “untuk” artinya individu memiliki kebebasan menentukan sikap dan pilihannya dan untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu.

Saat diberikan tugas oleh guru, beberapa siswa akan memberikan respon terhadap tugas yang membingungkan, membosankan, atau terlalu sulit dengan melakukan klarifikasi atau spesifikasi terhadap bagian yang membingungkan pada tugas tersebut, seringkali dengan cara bertanya langsung atau melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya (Hansen, 1989). Dalam proses pengerjaan tugas, berbagai macam hal juga dilakukan oleh siswa untuk beradaptasi dengan tugasnya sehingga membuat mereka lebih nyaman dalam menyelesaikan tugas, dimana hal ini menunjukkan adanya karakteristik tanggung jawab atau pelajar dengan regulasi diri yang baik (Rohrkemper & Corno, 1988; Zimmerman, 1990, dalam Corno 1992). Usaha-usaha yang dilakukan siswa ini menunjukkan adanya keterikatan dengan tugas dan bentuk kesadaran dari siswa untuk mau melaksanakan tugas serta menanggung konsekuensinya. Konsekuensi dalam pengerjaan tugas ini dapat berupa adanya soal-soal sulit yang ditemukan saat mengerjakan tugas. Siswa yang menerima, tetap terikat dengan tugas, dan mau menanggung konsekuensi dari tugas tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab pada diri siswa.

Siswa yang terikat dan mampu mengerjakan tugas-tugas di sekolah dengan baik tentunya akan memperoleh prestasi yang baik. Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Maliawan (1998), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara tanggung jawab dan prestasi akademik siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian tersebut, siswa dan siswi SMA yang memiliki skor tanggung jawab tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi (Maliawan, 1998).

Perolehan prestasi siswa ini tidak terlepas dari peran guru yang mengajar di sekolah dan motivasi dari siswa itu sendiri. Begitu pula dengan pembentukan tanggung jawab siswa yang tidak terlepas dari peran lingkungan yang berada dekat dengannya. Dalam membentuk tanggung jawab siswa, keluarga memberikan peran melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya (Baumrind, 1998; Damon, 1988 dalam Park, 2004). Selain dipengaruhi oleh keluarga, pembentukan tanggung jawab ini juga dapat dipengaruhi oleh sekolah (Higgins, Power, & Kohlberg, 1994 dalam Park, 2004) dan guru sebagai model yang dapat dicontoh oleh para siswa (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman, 1983 dalam Park, 2004). Dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran yang penting untuk membimbing siswanya. Santrock (2009) mengatakan bahwa membuat siswa terikat pada sekolah dengan cara yang positif dapat mengurangi angka putus sekolah di tingkat SMA. Cara positif ini dapat terbangun dengan adanya peran dari guru yang mengajar di dalam kelas.

Guru memiliki peranan utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang akan diperoleh siswa (Rohman, 2011). Berdasarkan sebuah penelitian, ditemukan bahwa prestasi dan tingkah laku siswa yang bertanggung jawab disertai dengan adanya peran guru yang mengajar di sekolah. Hal ini ditemukan dalam penelitian Lewis (2001) bahwa semakin besar agresivitas guru maka siswa akan mengalami kesulitan untuk fokus terhadap tugas sekolahnya (Lewis, 2001). Kemudian Katz, Lewis, dan Romi (2008) juga melakukan penelitian mengenai peran guru dalam kegiatan belajar pada tiga negara yang berbeda yaitu Australia, Cina, dan Israel. Di Israel ditemukan bahwa guru-guru yang melakukan diskusi

dengan siswa terhadap tingkah laku buruknya, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, menegur ketika siswa bertingkah laku buruk, dan menghargai tingkah laku siswa yang sudah sesuai, memiliki siswa-siswa yang lebih bertanggung jawab. Hasil ini berbeda dengan temuan di Cina dan Australia yang menunjukkan bahwa guru-guru di negara ini lebih banyak menggunakan agresi dalam merespon tingkah laku buruk siswa sehingga memiliki siswa-siswa yang menunjukkan perilaku kurang menjaga hak dari sesama siswa dan guru (Katz, Lewis, & Romi, 2008).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku bertanggung jawab sehingga siswa juga dapat mencontoh perilaku positif dari guru yang mengajar. Peran guru juga dapat meningkatkan respon positif terhadap kegiatan atau tugas sekolah, untuk menengahi keraguan dan kebosanan siswa, dan untuk mengurangi frustrasi terkait dengan tugas sekolah tersebut (Hansen dalam Corno 1992). Adanya peran guru yang baik akan mendukung siswa untuk tetap terikat dengan tugasnya hingga mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Pengaruh utama dalam perkembangan perilaku tanggung jawab siswa terletak pada kualitas dari pemikiran dan kehidupannya di antara orang-orang dewasa yang berhubungan dengan dirinya, seperti orangtua dan guru (Reed, 1958). Perkembangan tanggung jawab pada siswa bergantung pada guru yang mengajar atau membina kelas tersebut. Selain itu, dalam sebuah penelitian yang melibatkan pendapat guru mengenai tanggung jawab anak, para guru setuju bahwa siswa-siswa di kelas 4, 5, hingga 6 Sekolah Dasar (SD) dapat melihat adanya pengaruh pembentukan tanggung jawab melalui kegiatan kecil yang rutin diberikan oleh guru di dalam kelas (Reed, 1958).

Pembentukan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh guru dapat dijelaskan melalui salah contoh dari Sukiati (1993). Saat mengajar, guru menyiapkan diri untuk memberikan penjelasan mengenai suatu materi dengan berbagai metode yang menarik dan mudah untuk dipahami para siswa. Metode yang menarik dan mudah dipahami ini akan membuat para siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar dengan guru tersebut, memiliki keinginan dan motivasi untuk

mempelajari materi, serta mengikuti setiap kegiatan di dalam kelas agar dapat memahami materi dengan baik.

Peran guru akan semakin nyata jika guru dapat menerapkan kegiatan mengajar yang efektif selama berada dalam kelas. Menurut Hubbard (2001), peran guru untuk membentuk efektivitas mengajar terbagi dalam perencanaan, pengajaran, penilaian, dan pengaturan kelas. Keempat hal ini yang kemudian akan membentuk efektivitas mengajar guru di kelas.

Guru yang efektif harus mengetahui materi apa saja yang ingin dicapai dan bagaimana mencapai target tersebut melalui perencanaan yang baik dan membuat target yang spesifik (Good & Brophy, 2001 dalam Hubbard, 2001). Pada area pengajaran, guru harus mampu menggunakan metode yang tepat dan bervariasi, memanfaatkan fasilitas dan instrumen yang berada dalam ruangan kelas, mengalokasikan waktu belajar di dalam kelas yang memadai, dan memberi motivasi kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya (Pilgreen, 2000; Rudell, 1997; Slavin, 1987 dalam Hubbard, 2001). Kemudian, efektivitas mengajar guru juga dilihat melalui pemberian nilai oleh guru pada siswanya karena guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian terhadap hasil tes, perilaku siswa, dan bagaimana siswa menampilkan diri selama berada dalam kegiatan belajar mengajar (Rudell, 1997 dalam Hubbard, 2001). Hal terakhir yang membentuk efektivitas mengajar guru adalah manajemen di dalam kelas yang berkaitan dengan bagaimana guru dapat mengatur siswa dalam ruang, waktu, dan bahan sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik (Wong & Wong, 1991 dalam Hubbard, 2001). Melalui keempat area tersebut, dapat terlihat bagaimana guru dapat menjadi pengajar yang efektif selama berada di dalam kelas dan sekolah sehingga mampu membantu siswa untuk membentuk perilaku yang positif, yaitu tanggung jawab.

Selain empat dimensi di atas, efektivitas mengajar guru juga dapat dilihat melalui karakteristik guru yang dianggap efektif oleh siswa. Karakteristik guru yang efektif adalah guru yang mampu menumbuhkan hubungan antar sesama siswa dan guru yang saling membantu, terbuka, memenuhi kebutuhan, menerima, menghargai, saling tanggap, dan memberi kesempatan untuk mengembangkan diri (Sukiat, 1986).

Karakteristik guru secara umum dapat terbagi menjadi dua kategori, karakteristik afektif atau emosional dan karakteristik *behavioral* (Hubbard, 2001). Karakteristik secara afektif/emosional adalah ciri-ciri personal yang diekspresikan dalam sebuah hubungan, secara subjektif, serta berhubungan dengan mood dan sikap (Webster's New World Dictionary, 1979 dalam Hubbard, 2001). Contoh dari karakteristik afektif/emosional ini adalah guru yang dianggap ramah, humoris, dan menyenangkan. Pada karakteristik *behavioral*, guru memiliki ciri-ciri personal yang dapat diamati dan dicatat atau rekam dalam hal ini adalah bagaimana seseorang bertingkah laku atau melakukan suatu hal (Webster's New World Dictionary, 1979 dalam Hubbard, 2001). Contoh dari karakteristik *behavioral* ini adalah guru yang membrikan peraturan dengan jelas pada hari pertama belajar.

Peran dan karakteristik guru selama mengajar ini akan dirasakan secara langsung oleh para siswa karena siswa memiliki interaksi yang cukup besar dengan guru di sekolahnya. Berdasarkan pengalaman siswa ini, setiap siswa pada akhirnya akan memiliki persepsinya masing-masing terhadap guru yang mengajar di kelasnya. Berkaitan dengan persepsi siswa, para peneliti telah melakukan berbagai macam penelitian yang dihubungkan dengan efektivitas guru dalam mengajar. Tuckman dan Yates (1980) melakukan sebuah eksperimen untuk melihat pengaruh dari pemberian umpan balik siswa terhadap efektivitas mengajar guru. Melalui eksperimen ini diketahui bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok guru yang diberikan umpan balik melalui persepsi siswa dibandingkan dengan kelompok guru yang tidak diberikan umpan balik oleh siswa. Kemudian, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sprinkle (2009) pada mahasiswa yang telah lulus dari sebuah universitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa pada guru yang memiliki kepribadian positif seperti empati, simpati, dan humoris dengan efektivitas guru dalam mengajar. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kepribadian yang dianggap baik atau diinginkan oleh siswa dapat menjadi pengaruh yang besar untuk menentukan efektivitas guru bagi para partisipan.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan di dalam kelas. Persepsi siswa

terhadap guru yang mengajar merupakan bentuk penilaian yang lebih merata dibandingkan persepsi dari pengamat lain dimana hal ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan oleh guru, tapi juga efek dari perilaku tersebut kepada siswa yang diajar (Tuckman, 1995). Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap guru juga penting untuk diketahui karena siswa memiliki interaksi yang besar dengan guru selama di sekolah.

Di dalam sekolah, terdapat banyak mata ajar yang harus dipelajari oleh siswa dengan guru yang berbeda pada setiap mata ajarnya. Akan tetapi, dari banyaknya mata ajar yang diberikan pada siswa terdapat beberapa mata ajar yang lebih diutamakan oleh pihak sekolah dan guru, salah satunya adalah mata ajar siswa. Matematika menjadi fokus para guru di sekolah karena memiliki peran yang penting bagi siswa. Tidak hanya sebagai acuan untuk mencapai prestasi akademis, memperoleh nilai, atau sebagai prasyarat kelulusan, matematika juga dianggap sebagai mata ajar dasar untuk membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, ekonomi, dan agar siswa dapat berpikir logis, kritis, praktis, beserta sikap positif dan berjiwa kreatif (Ekawati, 2011). Ekawati (2011) menjelaskan bahwa melalui pelajaran matematika, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata ajar lain, dalam kehidupan kerja, atau dalam kehidupan sehari-hari yang di dalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif. Akan tetapi, hal-hal tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya juga dapat membantu proses pembelajaran matematika dan mata ajar lainnya di sekolah.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, tanggung jawab dan peran guru di dalam kelas semakin dibutuhkan oleh setiap siswa, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah memasuki usia remaja, yaitu yang berada dalam jenjang usia 13 sampai 19 tahun (Santrock, 2006). Tanggung jawab ini berguna untuk membuat siswa tetap terikat tugas-tugas yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar agar memperoleh prestasi belajar yang baik. Memasuki tingkat sebelas dalam jenjang SMA merupakan masa yang penting untuk perencanaan

pendidikan di masa berikutnya, seperti perguruan tinggi. Di jenjang ini, siswa sudah memasuki penjurusan pengetahuan, alam ataupun sosial, di sekolah masing-masing. Penentuan jurusan ini yang kemudian juga akan menuntun siswa dalam mengambil fakultas atau jurusan di jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, tanggung jawab siswa juga akan semakin berperan dan dibutuhkan untuk menentukan tahap-tahap perencanaan masa depan.

Dalam setiap kegiatan pengajaran, guru akan memberikan pengaruh pada siswa-siswa yang diajar dan pengaruh tersebut tidak lepas dari persepsi siswa terhadap guru yang mengajar. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya dan melihat pentingnya mata ajar matematika, penelitian ini kemudian disusun untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara tanggung jawab siswa dalam lingkup pendidikan dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru matematika. Peneliti juga melihat pentingnya tanggung jawab pada masa remaja, khususnya siswa kelas 2 SMA saat setiap siswa sudah melewati satu tahun kegiatan belajar dan pencapaian prestasi yang baik akan semakin dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada siswa dan siswi yang berada di kelas 2 SMA.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab siswa dalam lingkup pendidikan dan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru matematika pada siswa kelas 2 SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antara tanggung jawab siswa dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru yang menjadi guru matematika di kelas 2 SMA. Selain itu, pada penelitian ini juga dapat diketahui gambaran karakteristik atau ciri-ciri guru yang dipersepsikan efektif oleh para partisipan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil ini akan memperbanyak literatur terkait studi atau penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan tanggung jawab siswa dan efektivitas mengajar guru. Melalui hasil penelitian ini akan diketahui juga hubungan antara tanggung jawab siswa dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru sehingga akan menambah informasi mengenai teori yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, dari penelitian ini juga akan menambah wawasan bagi pembaca mengenai tanggung jawab, persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru, dan dinamika diantara keduanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu pihak sekolah dalam mengevaluasi guru-guru yang mengajar. Persepsi dari para siswa dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai efektivitas mengajar guru untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Para guru juga dapat membuat panduan yang tepat selama mengajar di dalam kelas. Berkaitan dengan efektivitas mengajar, guru juga dapat mengetahui karakteristik atau ciri-ciri perilaku yang sebaiknya ditampilkan selama mengajar siswa. Hal ini dapat berguna agar siswa mendapat panutan dan contoh yang baik sehingga diharapkan dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdapat lima bab yang akan dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab 1 berisi pendahuluan yang membahas latar belakang dari pelaksanaan penelitian ini disertai dengan perumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.
2. Bab 2 adalah bab tinjauan pustaka. Pada bab ini, akan dijabarkan berbagai macam teori yang berkaitan dengan penelitian dan dapat membantu jalannya penelitian.

Teori yang dijelaskan adalah teori-teori yang berkaitan dengan tentang tanggung jawab dan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru.

3. Bab 3 merupakan bab metode penelitian yang menjelaskan variabel penelitian, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, partisipan penelitian, alat ukur, prosedur pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data.
4. Bab 4 adalah bab hasil dan interpretasi penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai gambaran partisipan secara umum dan temuan dari penelitian untuk melihat hubungan antara tanggung jawab dengan persepsi siswa terhadap efektivitas guru.
5. Bab 5 merupakan bab terakhir, yaitu bab diskusi, kesimpulan, dan saran. Pada bab ini, hasil dan proses penelitian akan didiskusikan lebih lanjut kemudian dikaitkan dengan teori-teori atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pada bab ini juga akan dijelaskan keterbatasan peneliti selama proses untuk dapat memberikan saran lebih lanjut terhadap penelitian berikutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini akan dijabarkan berbagai teori yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai tanggung jawab, teori mengenai persepsi efektivitas mengajar guru, dan dinamika hubungan antara tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar guru.

2.1 Tanggung Jawab

2.1.1 Definisi Tanggung Jawab

Secara umum, tanggung jawab siswa terbagi menjadi dua bagian, bagian yang fokus terhadap moral, karakter, dan nilai-nilai yang dianut siswa (Fenstermacher; Pring dalam Katz, dkk., 2008); dan bagian yang memerhatikan kewarganegaraan dan pendidikan nasional (Gearon; Whiteley dalam Katz, dkk., 2008). Adapun pendapat lainnya yang mengatakan bahwa para siswa menunjukkan perilaku bertanggung jawab di dalam kelas dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka memasuki lingkungan masyarakat sebagai warga yang bertanggung jawab, sebagai tujuan utama dari sekolah (Rothstein dalam Katz, dkk., 2008).

Tanggung jawab siswa diartikan sebagai keinginan siswa untuk menggunakan hak belajar mereka dan untuk menjaga hak orang lain untuk belajar dan untuk menikmati keamanan fisik dan emosional (Lewis, 2001; Katz, Lewis, & Romi, 2008; Lewis, 2011). Pada definisi yang diajukan oleh Lewis (2001), tanggung jawab diartikan sebagai siswa yang menggunakan haknya dan menjaga hak orang lain untuk belajar dalam situasi yang aman secara fisik dan emosional. Akan tetapi, hal ini tidak membahas secara lengkap mengenai perilaku tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas terkait kewajiban dan kebebasan siswa itu sendiri dalam mengambil pilihan untuk menjalani tanggung jawab.

Maslow (dalam Bacon, 1993) juga menjelaskan tanggung jawab sebagai wujud dari individu yang berusaha untuk mencapai aktualisasi diri, saat setiap individu mengambil sebuah tanggung jawab, hal tersebut merupakan wujud dari aktualisasi

diri yang dilakukannya. Bacon (1993) menggambarkan tanggung jawab sebagai keadaan individu yang bertanggung jawab (*be responsible*) dan dikenakan tanggung jawab (*be held responsible*). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa siswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugasnya tanpa harus diberi peringatan secara terus menerus atau diminta sedangkan siswa yang dikenakan tanggung jawab akan mengerjakan tugasnya jika ada seseorang yang memintanya untuk melakukan.

Tanggung jawab juga diartikan oleh Sukiati (1993) sebagai bentuk perilaku kepada dan untuk. Tanggung jawab kepada dijelaskan sebagai bentuk tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas kewajiban, merencanakan, dan bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di luar dirinya atau kepada dirinya. Kemudian, tanggung jawab untuk dijelaskan sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya dan untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu. Berdasarkan pengertian dari Sukiati (1993), tanggung jawab diartikan sebagai keputusan untuk menerima tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dirinya maupun di luar dirinya dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya kemudian menanggung konsekuensi dari sikap dan pilihannya itu.

Melihat berbagai definisi tanggung jawab siswa yang ada, penulis menggunakan definisi yang diajukan oleh Sukiati (1993) karena definisi yang diberikan oleh Sukiati memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan definisi lainnya. Penjelasan mengenai tanggung jawab ini juga lebih fokus dalam ruang lingkup pendidikan. Tanggung jawab dijelaskan melalui enam faktor yang menjadi sebuah kesatuan yaitu, hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial (Sukiati, 1993). Dalam definisi ini, terdapat faktor kesediaan mengambil resiko dan pengikatan diri pada tugas. Faktor dalam definisi ini sudah meliputi bentuk aktualisasi diri seseorang saat ia bersedia untuk mengambil beban seperti yang dijelaskan oleh Maslow (dalam Bacon, 1993). Selain itu, dalam definisi yang diajukan oleh tokoh lain seperti Bacon (1993) tidak terdapat komponen tanggung jawab yang lebih lengkap, yaitu komponen

yang menjelaskan adanya kebebasan seseorang dalam mengambil keputusan dan faktor lainnya seperti prinsip hidup dan keterikatan sosial.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memutuskan untuk mengambil definisi dari Sukiati sebagai panduan utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Definisi yang diajukan oleh Sukiati (1993) memiliki penjelasan yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan definisi lain. Selain itu, penjelasan dari tanggung jawab ini juga telah mencakup penjelasan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh lainnya.

2.1.2 Faktor-faktor Tanggung Jawab

Sukiati (1993) mengemukakan bahwa terdapat enam faktor yang terdapat di dalam tanggung jawab. Keenam faktor ini membentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang siswa, yaitu hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial. Penjelasan setiap faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hasil Kerja yang Bermutu

Pada faktor ini, siswa yang bertanggung jawab memiliki ciri-ciri mengerjakan setiap tugas yang sudah disepakati dan berusaha untuk menyelesaikan tugasnya hingga tuntas dan berkualitas baik.

b) Kesediaan Menanggung Resiko

Pada faktor ini, seseorang menyadari bahwa saat ia mengambil keputusan untuk menerima, merencanakan, dan melaksanakan tugas ia juga turut menanggung resiko baik positif dan negatif. Seseorang yang bertanggung jawab memiliki kesediaan untuk menerima resiko atas pengambilan keputusan yang diambil, tindakan-tindakan yang dilakukan, dan akibat dari hasil kerjanya.

c) Pengikatan Diri pada Tugas

Dalam faktor ini, seseorang memiliki keterikatan secara menyeluruh antara dirinya sendiri dengan tugas yang sedang dikerjakan olehnya. Adanya keterikatan diri dengan tugas ini membuat dirinya untuk tetap berusaha

mengerjakan dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi masalah dalam pengerjaan tugasnya.

d) **Memiliki Prinsip Hidup**

Seseorang yang memiliki prinsip hidup akan mengambil keputusan dan tindakan dalam menerima dan melaksanakan tugas berdasarkan prinsip yang dimilikinya, tujuan hidupnya, dan sejauh mana tugas-tugas tersebut dapat memberi makna pada kehidupannya.

e) **Kemandirian**

Dalam faktor kemandirian ini mencakup kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara mandiri, sadar terhadap kewajiban dalam mengerjakan tugas, dan sadar terhadap hak-hak yang harus didapat dalam melaksanakan tugasnya hingga tuntas.

f) **Keterikatan Sosial**

Pada faktor yang keenam ini, seseorang mengambil keputusan dengan mengutamakan kesejahteraan untuk diri sendiri dan orang lain berdasarkan norma-norma sosial. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, seseorang akan memperhitungkan dan mengantisipasi berbagai dampak terhadap orang lain.

Dalam disertasinya, Sukiati (1993) menjelaskan bahwa keenam faktor ini merupakan sebuah kesatuan yang membentuk perilaku tanggung jawab. Jika salah satu faktor tidak ada maka perilaku tersebut tidak dapat disebut sebagai tanggung jawab kemudian jika salah satu faktor memiliki kadar yang rendah, maka seseorang bisa saja memunculkan perilaku yang kurang bertanggung jawab (Sukiati, 1993).

2.1.3 Dinamika Pembentukan Tanggung Jawab

Sukiati (1993) menjelaskan pembentukan tanggung jawab menggunakan proses belajar berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dollard dan Miller (1950 dalam Sukiati, 1993). Tingkah laku tanggung jawab ini juga tidak lepas dari ikatan antara individu dengan lingkungan, faktor bawaan, dan dorongan-dorongan yang dimilikinya (Frankl, 1970 dalam Sukiati, 1993). Berdasarkan hal ini, tingkah laku

tanggung jawab tidak akan tampil jika tidak ada dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri setiap individu. Keinginan yang muncul dari dalam individu ini diperkuat melalui lingkungan yang mengarahkan dan membimbing individu untuk memunculkan tingkah laku bertanggung jawab. Melalui proses ini, tingkah laku tanggung jawab akan terbentuk pada setiap individu.

Pembentukan tanggung jawab dapat dilakukan dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan (Rich, 1992). Berdasarkan hal ini, seseorang harus diberikan tugas atau kewajiban yang dapat menantang dirinya untuk mampu menyelesaikan tugas tersebut. Sebagai contoh, saat berada di sekolah guru dapat memberikan tugas yang menantang bagi para siswanya sehingga siswa terpacu untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan hasil yang memuaskan. Pada saat menyelesaikan tugas ini, siswa membentuk tanggung jawab di dalam dirinya. Perilaku ini akan semakin diperkuat jika siswa mendapatkan hasil yang memuaskan, nilai yang baik, atau pujian dari guru sebagai pencapaian dari usaha siswa yang sudah baik.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Tanggung Jawab

Pembentukan tanggung jawab pada individu dipengaruhi oleh faktor bawaan, dorongan-dorongan yang dimilikinya, dan ikatannya dengan lingkungan (Frankl, 1970 dalam Sukiati, 1993). Faktor bawaan dan dorongan berkaitan dengan faktor internal yang dimiliki oleh siswa. Faktor internal ini berupa motivasi intrinsik dalam diri siswa. Menurut Pintrich, Schunk, dan Meece (2012), motivasi intrinsik mengacu pada motivasi atau dorongan-dorongan untuk terikat dengan suatu aktivitas untuk kepentingan dirinya sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan mengerjakan tugasnya karena ia menemukan kesenangan dalam proses pengerjaan tugas tersebut (Pintrich & Schunk, 1996). Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi tidak akan bergantung pada hadiah, penghargaan dari luar atau kendala-kendala di luar dirinya (Pintrich & Schunk, 1996). Motivasi intrinsik memfasilitasi siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu pelajaran dan meningkatkan prestasinya (Gottfried, 1985 dalam Pintrich &

Schunk, 1996). Adanya keterikatan siswa yang tinggi terhadap tugas yang dikerjakannya, tanpa dipengaruhi oleh kendala atau faktor eksternal, kemudian mendapatkan hasil yang bermutu pada tugas-tugasnya merupakan salah satu faktor tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab siswa dalam lingkup pendidikan juga dapat dibentuk melalui motivasi intrinsik ini.

Selanjutnya, pada faktor eksternal atau lingkungan terdapat beberapa hal yang memengaruhi pembentukan tanggung jawab. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah, faktor keluarga seperti pengasuhan orangtua (Baumrind, 1998; Damon, 1988 dalam Park, 2004) dan kedekatan hubungan dengan anggota keluarga (Waters, Hay, dan Richters, 1986; Londerville & Main, 1981 dalam Park, 2004). Selain itu adapun faktor yang juga membentuk tanggung jawab seperti model yang baik (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman, 1983 dalam Park, 2004), hubungan dengan teman sebaya (Birch & Billman, 1986 dalam Park, 2004), dan institusi seperti sekolah (Higgins, Power, & Kohlberg dalam Park, 2004). Berikut adalah penjelasan bagi setiap faktor:

a) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang penting bagi seorang anak untuk mempelajari banyak hal. Dalam hal ini, orangtua memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan tanggung jawab anak. Beberapa penelitian menemukan bahwa gaya pengasuhan yang berbeda berhubungan dengan berbagai macam aspek positif dan negatif dalam perkembangan anak (Park, 2004). Pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan karakter positif pada anak, khususnya empati (Koestner, Franz, & Weinberger dalam Park, 2004). Terkait dengan pengasuhan orangtua, Desmita (2005) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan autoritatif akan membentuk anak-anak yang lebih percaya diri, mampu bergaul dengan teman sebaya, dan memiliki kontrol diri yang baik. Baumrind (1998 dalam Park, 2004) juga memberikan pernyataan senada bahwa gaya pengasuhan ini telah diasosiasikan secara konstan dengan perilaku prososial seperti berbagi dengan sesama teman, kontrol diri, dan percaya diri. Kontrol diri yang baik menunjukkan bahwa seseorang dapat

mengendalikan dirinya dan akan lebih bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Anderson & Prawat, 1983 dalam Bacon, 1993).

b) Model yang Baik

Dalam pembentukan tingkah laku seseorang, perilaku tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui proses belajar sehingga orangtua, para pendidik, rohaniawan, budayawan, dan tokoh-tokoh masyarakat juga memegang peran penting untuk menumbuhkan tanggung jawab pada seseorang (Sukiati, 1993). Adanya model atau contoh yang baik akan mendukung serta memudahkan penanaman tingkah laku positif pada anak seperti membantu, berbagi, dan kerjasama dengan orang lain (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman, 1983 dalam Park, 2004). Tingkah laku membantu, berbagi, dan kerjasama menunjukkan adanya salah satu faktor tanggung jawab yaitu keterikatan sosial yang mengutamakan kesejahteraan untuk diri sendiri dan orang lain berdasarkan norma-norma sosial. Guru juga dapat menjadi model yang baik bagi para siswanya dengan cara memperlakukan siswa penuh tanggung jawab (Lickona, 1991).

c) Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh dan peran dalam perkembangan tanggung jawab seseorang seiring dengan pertumbuhan usianya (Birch & Billman, 1986 dalam Park, 2004). Hubungan yang baik dengan teman yang memiliki tingkah laku prososial dan karakter yang positif akan mendukung terbentuknya perkembangan karakter anak yang juga baik. Pengaruh dari teman sebaya ini akan lebih terlihat pada kelompok pertemanan perempuan karena remaja perempuan menilai dirinya melalui kualitas hubungan dengan temannya yang lain termasuk kemampuan dalam mengatasi tanggung jawab dan memberikan perhatian pada orang lain (Gillingan, 1982 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

d) Sekolah

Selain keluarga, sekolah juga merupakan tempat yang penting dalam mempelajari karakter yang positif. Lickona (1991) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting untuk membangun tanggung jawab pada siswanya. Selama berada di sekolah, anak-anak mempelajari banyak hal mengenai karakter atau moral

yang positif, baik itu dipelajari langsung melalui pengalaman setiap anak ataupun dari contoh-contoh yang disampaikan guru dan anggota sekolah lainnya. Iklim moral yang diaplikasikan dalam peraturan kelas serta orientasi moral guru dan administrator juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, salah satunya pada tanggung jawab siswa (Higgins, Power, & Kohlberg, 1994 dalam Park, 2004).

2.2 Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

Variabel kedua yang diteliti adalah persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi persepsi, definisi efektivitas mengajar guru, serta dimensi-dimensi di dalamnya yang menjadi acuan dalam penelitian.

2.2.1 Definisi Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

Persepsi adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang saat mengambil seluruh sensasi yang dialami pada situasi tertentu kemudian diinterpretasi menjadi memiliki makna tertentu (Ciccarelli & Meyer, 2006 p. 108). Berdasarkan hal ini, persepsi dapat diartikan sebagai pemaknaan atau pemberian interpretasi pada setiap sensasi yang dialami oleh seseorang melalui indera sensorinya. Selain itu, persepsi yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda, dengan kata lain, tidak akan ada dua orang yang memandang dan mempersepsikan dunia dengan sama persis (Ciccarelli & Meyer, 2006). Persepsi inilah yang akan digunakan untuk melihat efektivitas guru dalam mengajar.

Pengertian dari efektivitas mengajar masih sulit untuk ditentukan karena masih terdapat perbedaan di berbagai tempat sehingga menimbulkan berbagai macam kontroversi dalam mendeskripsikan hal ini. Tuckman (1995) memberikan definisi efektivitas mengajar melalui efektivitas guru yaitu guru-guru dengan para siswa yang belajar dan tumbuh dengan cepat. Oleh karena itu, dalam mengartikan dan mengukur efektivitas mengajar, yang harus dilakukan adalah mengukur pembelajaran dan pertumbuhan seluruh siswa di dalam kelas (Tuckman, 1995).

Pengertian dari efektivitas mengajar dilihat melalui dua model. Pada model pertama dikenalkan oleh Good, Grouws, dan Ebermeier (1983, dalam Tuckman, 1995). Pada model ini, efektivitas mengajar dilihat melalui hasil dari penelitian proses-produk yang menekankan pada pemeriksaan, tugas di kelas, pekerjaan rumah, praktek, dan penilaian performa siswa. Hal ini terlihat kurang menggambarkan efektivitas guru karena hanya menekankan pada hasil yang dicapai siswa dan tidak dibuat penilaian dari siswa atas cara mengajar guru.

Model kedua dalam mengartikan efektivitas mengajar yaitu, memiliki guru-guru dan mungkin ahli pendidikan lainnya yang secara bersama menetapkan berbagai tingkah laku yang merupakan bentuk mengajar efektif (Departemen Pendidikan Florida, 1993 dalam Tuckman, 1995). Pengertian efektivitas mengajar ini diaplikasikan ke dalam alat ukur yang berisi 27 tingkah laku yang dianggap efektif dalam mengajar oleh Departemen Pendidikan di Florida (1993, dalam Tuckman, 1995). Akan tetapi, dalam alat ukur ini, efektivitas mengajar hanya dilihat pada tingkah laku yang guru tampilkan tanpa melihat hasil dari siswanya sehingga menjadi komponen penilaian yang kurang lengkap. Beberapa pernyataan juga dianggap terlalu sulit untuk diberikan penilaian. Efektivitas mengajar guru pada definisi ini hanya dilihat melalui beberapa tingkah laku yang dianggap bagian dari efektivitas mengajar. Menurut Tuckman (1995), beberapa tingkah laku yang dijabarkan melalui definisi ini masih kurang jelas sehingga sulit untuk diberikan penilaian yang reliabel.

Kemudian, Tuckman melakukan peningkatan pada penilaian untuk efektivitas mengajar guru. Dalam konteks mengajar, sistem atau faktor dari efektivitas mengajar merupakan bagian dari domain interpersonal, sesuai dengan cara siswa memandang metode atau gaya guru saat mengontrol kegiatan (Tuckman, 1995). Kelima faktor tersebut adalah (a) pengaturan sikap, untuk membuat perencanaan dan organisasi; (b) dinamisme, penggunaan energi dan kekuatan; (c) fleksibilitas, kemampuan dalam situasi yang mudah berubah; (d) keramahan dan penerimaan, penggunaan kemampuan personal; dan (e) kreativitas, penggunaan lingkungan baru. Akan tetapi, dalam definisi ini, efektivitas mengajar bergantung pada satu faktor yaitu

interpersonal guru selama mengajar sehingga tidak dapat menilai efektivitas mengajar secara keseluruhan.

Adapun definisi lain mengenai efektivitas mengajar dijelaskan oleh Hubbard (2001). Efektivitas mengajar didefinisikan sebagai metode pengajaran dalam empat area umum yaitu perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas (Hubbard, 2001). Menurut peneliti, Hubbard (2001) memberikan penjelasan mengenai efektivitas mengajar dengan lebih lengkap dan komprehensif. Efektivitas mengajar dilihat melalui kemampuan guru dalam menguasai empat area umum yaitu perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas. Keempat hal ini mencakup seluruh kegiatan dalam kelas mulai dari awal kegiatan belajar mengajar, hingga penilaian akhir. Adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka pada penelitian ini definisi efektivitas mengajar guru yang digunakan adalah definisi dari Hubbard (2001).

Secara keseluruhan, maka definisi dari persepsi efektivitas mengajar guru adalah pemaknaan atau pemberian interpretasi atas metode pengajaran yang berada dalam area umum yaitu, perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas (Hubbard, 2001).

2.2.3 Dimensi Efektivitas Mengajar Guru

Efektivitas mengajar dijelaskan dalam empat area utama yaitu perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas. Pada setiap dimensi, Hubbard (2001) menggunakan berbagai macam sumber sebagai referensi utama untuk menjelaskan setiap dimensi. Penjelasan mengenai empat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Menurut Porter dan Brophy (1988, dalam Hubbard, 2001), guru yang efektif adalah guru yang memiliki kejelasan mengenai hal-hal yang ingin dituju untuk menyelesaikan pengajaran hingga selesai. Guru yang efektif juga akan mempertimbangkan kurikulum standar nasional, negara, dan lokal saat membuat perencanaan belajar (Hubbard, 2001).

b) Pengajaran

Terkait dengan pengajaran, Slavin (1987, dalam Hubbard 2001) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang harus ada dalam pengajaran agar menjadi efektif yaitu, pengajaran yang berkualitas tinggi, alat-alat yang digunakan harus sesuai dengan tingkat siswa, siswa harus dimotivasi untuk mengerjakan tugas, dan siswa harus memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari.

c) Penilaian

Menurut Rudel (1997 dalam Hubbard, 2001), wali kelas bertanggung jawab untuk penilaian informal, yaitu penilaian berdasarkan tes buatan guru, observasi terstruktur dan tidak terstruktur, prosedur penilaian, wawancara, raport diri, dan berbagai metode lainnya untuk menentukan bagaimana pencapaian dan progres siswa. Adapun jenis penilaian lain yang dapat diberikan oleh guru adalah penilaian asli.

Penilaian asli merupakan sampel sistematis dari tingkah laku siswa untuk melihat seberapa baik dan dalam hal apa siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan (Rudell, 1997 dalam Hubbard, 2001). Penilaian asli ini merupakan metode dalam efektivitas mengajar karena cara ini melibatkan soal-soal tes atau metode evaluasi yang berhubungan dengan tugas kehidupan nyata dan simulasi pengalaman hidup (Hubbard, 2001).

d) Manajemen Kelas

Menurut Wong dan Wong (1991, dalam Hubbard, 2001), manajemen kelas mengacu pada segala hal yang guru lakukan untuk mengatur para siswa, jarak, waktu, dan bahan sehingga konten pengajaran dan pembelajaran siswa dapat berperan.

Dalam manajemen kelas yang efektif, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu, (a) siswa harus mengetahui prosedur di dalam kelas sehingga hal-hal yang dilakukan di dalam kelas akan berjalan dengan lancar dan efisien; (b) siswa harus mengetahui peraturan dan prosedur untuk perilaku yang pantas termasuk konsekuensi atas pelanggaran dari peraturan-peraturan tersebut; (c) guru harus membuat buku penilaian yang tersusun dengan baik dan

mengkomunikasikan bagaimana nilai siswa akan ditentukan; (d) guru harus membentuk ruangan kelasnya siap digunakan oleh para siswa (Wong & Wong, 1991 dalam Hubbard, 2001).

2.2.4 Karakteristik Guru Efektif

Guru merupakan salah satu sarana untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas tinggi. Para guru tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi namun juga harus dapat menyampaikan materi tersebut kepada siswa dengan baik. Oleh karena itu, melalui guru, metode pengajaran yang tepat dan efektif diberikan kepada siswa di dalam kelas sehingga para siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Terkait dengan peran guru ini, terdapat beberapa karakter yang menunjang efektivitas mengajar di dalam kelas.

Sukiati (1986) mengatakan bahwa guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas dan saling bekerja sama. Menurutnya, seorang guru yang efektif adalah guru yang mampu menumbuhkan hubungan antar sesama siswa dan guru yang saling membantu, terbuka, memenuhi kebutuhan, menerima, menghargai, saling tanggap, dan memberi kesempatan untuk mengembangkan diri (Sukiati, 1986).

Seorang guru juga harus memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang baik, khususnya yang berguna untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Keterampilan dalam komunikasi interpersonal meliputi, guru menjadi pendengar aktif yang mampu menangkap ungkapan perasaan dibalik kata-kata yang disampaikan siswa, mampu memecahkan masalah dan mengatasi konflik, memberi dan menerima *feedback* yang bermanfaat, mampu mengidentifikasi perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima, serta mampu menyampaikan perasaan dirinya dengan asertif dan memahami perasaan siswa (Sukiati, 1986).

Karakteristik efektif guru dapat dijelaskan dalam dua kategori yaitu karakteristik yang dipersepsikan secara afektif atau emosional dan secara *behavioral* (Hubbard, 2001). Karakteristik secara afektif/emosional adalah karakter personal yang diekspresikan dalam sebuah hubungan, secara subjektif, serta berhubungan dengan mood dan sikap (Webster's New World Dictionary, 1979 dalam Hubbard, 2001).

Karakteristik *behavioral* merupakan ciri-ciri personal yang dapat diamati dan dicatat atau rekam dalam hal ini adalah bagaimana seseorang bertingkah laku atau melakukan suatu hal (Webster's New World Dictionary, 1979 dalam Hubbard, 2001). Berkaitan dengan karakteristik ini, komunikasi dan kemampuan interpersonal termasuk dalam kategori afektif/emosional. Contoh dari karakteristik yang berada dalam kategori *behavioral* adalah karakteristik yang berhubungan dengan profesi sebagai guru misalnya guru memberikan bantuan secara individu kepada setiap siswa, menggunakan media seperti televisi dan musik, serta memberikan peraturan dan prosedur di hari pertama belajar (Hubbard, 2001).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hubard (2001) menunjukkan bahwa 6% siswa yang menjadi partisipan mempersepsikan guru yang efektif dalam karakteristik *behavioral*. Namun, sebagian besar siswa mempersepsikan guru yang efektif dengan beberapa karakteristik yang tergolong dalam afektif/emosional. Hasil ini juga menunjukkan bahwa partisipan merasa kualitas interpersonal dan karakteristik yang positif akan membuat guru menjadi semakin efektif dalam mengajar (Hubbard, 2001).

2.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan dimulai pada usia sekitar 10 sampai 12 tahun kemudian berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Santrock, 2009). Selama berada dalam masa transisi ini, remaja mengalami perpindahan dalam berbagai hal yaitu biologis, psikologis, sosioemosional, dan ekonomi (Santrock, 2009; Steinberg, 2002). Selain itu, pada masa ini remaja juga akan berusaha untuk menjadi lebih mandiri dan mencari identitas diri mereka. Berkaitan dengan perkembangan diri dan identitas, remaja juga mulai membangun moralitas. Perkembangan moral ini dapat memberikan dampak yang penting bagi kegiatan di dalam kelas, misalnya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perasaan siswa lain atau tidak mencontek hasil pekerjaan siswa lain selama dalam tes (Santrock, 2009).

Menurut Kohlberg (1976, 1986 dalam Santrock, 2002), remaja berada pada tahap moral *conventional reasoning*. Pada tingkat ini remaja secara sadar patuh terhadap standar tertentu (internal) dan standar atau norma dari orang lain, seperti orangtua atau hukum dalam masyarakat (eksternal). Kemudian dijelaskan bahwa dalam tahap perkembangan moral ini, remaja masih mengadopsi standar moral dari orangtua sehingga mereka akan berusaha untuk menampilkan diri sebagai anak yang baik di mata kedua orangtuanya. Selain standar dari orangtua, remaja juga mengambil sebuah keputusan terkait moral melalui pemahamannya terhadap hukum, perintah, keadilan, dan kewajiban. Berdasarkan perkembangan moral ini, remaja mampu menampilkan perilaku yang mengacu pada standar moral yang ia yakini dan berlaku dalam masyarakat.

Remaja juga mengalami masa perkembangan dalam aspek sosial. Pada aspek sosial ini, remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion* (Erikson, 1968 dalam Santrock, 2009; Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Remaja berusaha untuk menemukan identitas atau jati diri mereka, apa yang akan mereka lakukan, dan kemana arah kehidupan yang akan mereka jalani. Pada tahap ini, siswa mampu memberikan penilaian terhadap dirinya dan melihat penilaian yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan (Thorne & Michaelieu, 1996 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada remaja laki-laki, mereka cenderung menilai dirinya melalui prestasi yang dapat dicapainya. Sebaliknya, remaja perempuan cenderung menilai dirinya berdasarkan kualitas hubungan yang dijalin dengan orang lain dan menilai kemampuan mereka dalam mengatasi tanggung jawab serta dalam memberikan perhatian pada orang lain (Gillingan, 1982 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

2.4 Dinamika Hubungan Tanggung Jawab Siswa dengan Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Mengajar Guru

Penelitian mengenai tanggung jawab siswa atau persepsi efektivitas mengajar guru sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang melihat langsung ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel ini. Tanggung jawab menjadi salah satu perhatian peneliti dalam bidang pendidikan terutama untuk

pencapaian prestasi siswa. Efektivitas mengajar guru juga menjadi bagian yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena guru bertugas untuk menyampaikan materi dan berbagai kegiatan pengajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang baik serta pembentukan karakter siswa di dalam kelas. Peran guru di dalam kelas ini yang kemudian akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga setiap siswa memiliki persepsinya masing-masing terhadap guru yang mengajarnya.

Meskipun belum terdapat penelitian yang melihat hubungan secara langsung antara tanggung jawab dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru, namun kedua hal ini berkaitan dengan pencapaian prestasi siswa. Selain itu, dikatakan juga bahwa model yang baik dan sekolah memiliki peran dalam pembentukan tanggung jawab siswa. Pada penelitian yang dilakukan Maliawan (1998), tanggung jawab memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Pencapaian prestasi akademik yang baik ini akan dapat diperoleh siswa melalui usaha selama mengerjakan tugas yang juga didukung oleh guru di kelasnya. Namun sebaliknya, hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dimana semakin besar agresivitas guru dalam menerapkan strategi disiplin maka fokus siswa terhadap tugas sekolah akan terganggu (Lewis, 2001).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tanggung jawab siswa juga berhubungan dengan peran guru dalam pengajaran di sekolah. Saat guru berperan positif di dalam kelas, siswa akan menampilkan perilaku yang positif dalam kelas, salah satunya dengan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan. Adanya tanggung jawab siswa ini kemudian membentuk prestasi yang baik bagi setiap siswa, begitu juga sebaliknya, pada saat siswa memiliki prestasi yang baik juga menunjukkan adanya tanggung jawab pada diri siswa.

Peran dan pengajaran guru ini dilihat melalui perspektif siswa terhadap guru yang mengajar di kelasnya. Peneliti berasumsi bahwa, dengan adanya persepektif yang baik dari siswa terhadap guru, maka guru tersebut memiliki peran yang baik dan efektif selama mengajar. Selanjutnya, efektivitas mengajar guru yang dilihat melalui

siswa ini akan berhubungan dengan tanggung jawab siswa secara keseluruhan. Asumsi ini serupa dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sprinkle (2009).

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa guru yang dipersepsikan memiliki kepribadian positif selama mengajar menjadi salah satu penentu dalam menentukan efektivitas guru bagi para siswa. Adanya penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru juga penting dalam menilai efektivitas guru sehingga diharapkan nantinya guru yang dipersepsikan efektif dalam mengajar akan membuat siswa menjadi bertanggung jawab.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian, efektivitas mengajar guru dilihat berdasarkan empat area mengajar yang dapat mengukur yaitu perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas (Hubbard, 2001). Guru yang dapat mengajar dengan efektif maka akan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru yang efektif ini juga akan meningkatkan iklim belajar yang positif di kelas dan sekolah. Selain itu, dengan efektivitas mengajar yang ditampilkan guru, siswa dapat menjadi semakin termotivasi dan terikat dengan pelajaran di sekolah. Keterikatan dan semangat ini yang akan membentuk tanggung jawab pada diri siswa sehingga siswa akan menampilkan perilaku yang juga bertanggung jawab.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, hipotesis penelitian, variabel dalam penelitian, tipe penelitian yang digunakan, desain penelitian, penjelasan mengenai partisipan penelitian, instrumen yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar, dan prosedur pengambilan data mulai dari persiapan hingga pengolahan data.

3.1 Permasalahan Penelitian

3.1.1 Masalah Konseptual

Dalam penelitian ini, masalah utama yang dibahas berupa pertanyaan:

Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab siswa dalam lingkup pendidikan dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru matematika pada siswa kelas 2 SMA?

Berkaitan dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pendapat siswa terhadap karakteristik guru yang dianggap efektif dalam mengajar. Oleh karena itu, terdapat permasalahan konseptual yang akan menjadi tambahan dalam menganalisis data partisipan yaitu:

Bagaimana gambaran karakteristik guru yang dianggap efektif oleh siswa?

3.1.2 Masalah Operasional

Permasalahan konseptual utama dalam penelitian ini dijabarkan dalam permasalahan operasional, yaitu sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara skor tanggung jawab siswa dengan skor persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru matematika pada siswa kelas 2 SMA?

Adapun permasalahan tambahan dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

Bagaimana gambaran karakteristik guru yang dianggap efektif dalam mengajar oleh siswa melalui penulisan karakteristik atau ciri-ciri guru efektif?

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Hipotesis Ilmiah

3.2.1.1 Hipotesis Alternatif

H_a : Terdapat hubungan antara tanggung jawab siswa dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA.

3.2.1.2 Hipotesis Null

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tanggung jawab siswa dengan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA.

3.2.2 Hipotesis Statistik

3.2.2.1 Hipotesis Alternatif

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara skor total kuesioner tanggung jawab siswa dengan skor total kuesioner persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA

3.2.2.2 Hipotesis Null

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor total kuesioner tanggung jawab siswa dengan skor total kuesioner persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar guru. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua variabel yang akan diteliti.

3.3.1 Tanggung Jawab

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Secara konseptual, tanggung jawab adalah keputusan untuk menerima tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dirinya maupun di luar dirinya, memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya, kemudian menanggung konsekuensi dari sikap dan pilihannya itu (Sukiati, 1993).

3.3.1.2 Definisi Operasional

Tanggung Jawab secara operasional adalah total skor setiap partisipan pada alat ukur tanggung jawab yang terdiri atas enam faktor yaitu, hasil yang bermutu, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial.

3.3.2. Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari persepsi efektivitas mengajar adalah pemaknaan atau pemberian interpretasi atas metode pengajaran yang berada dalam area umum yaitu, perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas (Hubbard, 2001).

3.3.2.2 Definisi Operasional

Secara operasional, definisi dari persepsi efektivitas mengajar adalah total skor setiap partisipan pada alat ukur efektivitas mengajar guru yang dinilai oleh siswa dan terdiri atas empat dimensi yaitu, perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas.

3.4 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu berdasarkan aplikasi, tujuan, dan tipe pencarian informasi (Kumar, 2005). Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian aplikatif (applied research). Teknik, prosedur, dan metode penelitian ini diaplikasikan pada sekumpulan informasi mengenai mengenai berbagai

aspek dari suatu isu, masalah, atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk berbagai hal misalnya untuk pembuatan peraturan, administrasi, dan memahami suatu fenomena (Kumar, 2005).

Selanjutnya, berdasarkan tujuannya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian korelasional karena penelitian ini mencoba menemukan ada atau tidak adanya hubungan, asosiasi, atau keterkaitan antara dua atau lebih aspek dari sebuah masalah (Kumar, 2005). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mencoba melihat ada atau tidak adanya hubungan antara tanggung jawab, sebagai aspek atau variabel pertama, dan persepsi efektivitas mengajar guru, sebagai aspek atau variabel kedua.

Tipe penelitian yang ketiga digolongkan berdasarkan tipe pencarian informasi yaitu, penelitian dengan pendekatan terstruktur, yaitu penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, variasi yang diperoleh dari data akan dikuantifikasi ke dalam bentuk angka-angka kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik sehingga dapat diketahui hubungan antar variabel. Menurut Kumar (2005), sebuah penelitian dilihat sebagai penelitian kuantitatif jika peneliti ingin mengkuantifikasi variasi dalam suatu isu, masalah, atau fenomena; jika informasi yang dikumpulkan berupa variabel kuantitatif; dan jika analisis yang dilakukan bertujuan untuk memastikan besaran atau tingkat variasi tersebut.

3.5 Desain Penelitian

Kumar membuat klasifikasi pada berbagai macam desain penelitian berdasarkan tiga perspektif yaitu, banyaknya kontak dengan partisipan penelitian, periode referensi dalam penelitian, dan sifat penelitian (Kumar, 2005). Berdasarkan jumlah kontak dengan partisipan, penelitian ini termasuk dalam desain *cross-sectional study* karena hanya terdapat satu kali kontak dengan partisipan untuk mengumpulkan data atau informasi. Desain penelitian ini tepat digunakan untuk mengetahui gambaran pada fenomena atau situasi yang diteliti pada saat pengambilan data.

Berdasarkan periode referensinya, desain pada penelitian ini termasuk dalam *retrospective study*. Penelitian dengan desain retrospektif berusaha untuk mengetahui fenomena, situasi, masalah, atau isu yang telah terjadi di masa lalu (Kumar, 2005).

Dalam penelitian ini biasanya digunakan data yang sudah tersedia pada periode waktu tertentu atau menggunakan ingatan dari responden terkait situasi yang akan diteliti.

Klasifikasi berikutnya yaitu berdasarkan sifat penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimental. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi pada variabel dan tidak dilakukan randomisasi. Selain itu, kontrol dalam penelitian ini tidak ketat seperti pada penelitian eksperimental.

3.6 Partisipan Penelitian

3.6.1 Karakteristik Partisipan

Populasi yang dituju adalah siswa-siswi yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun beberapa karakteristik partisipan yang dipilih untuk ikut serta sehingga dapat menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu: (a) siswa SMA di tingkat sebelas atau kelas dua, baik laki-laki maupun perempuan; (b) siswa berasal dari sekolah negeri dan swasta yang terdapat di Depok, minimal Sekolah Standar Nasional. Standar ini ditetapkan agar kurikulum pada dua jenis sekolah yang berbeda setara sehingga materi matematika yang diberikan juga dapat dikontrol; (c) siswa yang akan menjadi partisipan sehat secara fisik dan mental atau tidak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memahami setiap item dengan baik dan menjawab dengan sesuai.

3.6.2 Jumlah Partisipan

Menurut Kumar (2005), semakin besar sampel atau semakin banyak partisipan yang digunakan dalam penelitian maka akan semakin akurat data yang dihasilkan untuk menggambarkan populasi yang sebenarnya. Pada penelitian ini, jumlah partisipan yang menjadi target adalah sebanyak 100 siswa dan siswi, 50 siswa-siswi yang berasal dari sekolah swasta dan 50 siswa-siswi yang berasal dari sekolah negeri yang terdapat di kota Depok. Target jumlah ini diharapkan dapat menyeimbangkan hasil penelitian pada kelompok siswa di sekolah swasta dan sekolah negeri.

3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik nonrandom sampling atau dikenal juga dengan nonprobability sampling. Pada teknik ini, tidak setiap orang dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian (Kumar, 2005). Dalam teknik *nonrandom sampling*, terdapat beberapa teknik khusus lainnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara lebih khusus menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses partisipan (Kumar, 2005).

3.7 Instrumen Penelitian

3.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur berupa kuesioner untuk memperoleh data. Alat ukur tersebut adalah alat ukur tanggung jawab dan alat ukur persepsi efektivitas mengajar guru. Melalui kedua alat ukur tersebut akan diperoleh sejumlah data berupa skor yang menggambarkan keadaan partisipan sesuai dengan variabel yang diteliti.

3.7.2 Alat Ukur Tanggung Jawab

Alat ukur tanggung jawab yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang disusun oleh tim peneliti yang berada dalam satu payung penelitian. Alat ukur ini disusun sesuai dengan konstruk tanggung jawab beserta enam faktor yang terdapat dalam disertasi Sukiati (1993).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur tanggung jawab yang telah disusun bersama pada payung penelitian sebelumnya dan sudah melewati penilaian dari beberapa *expert judgements* dengan jumlah item sebanyak 41 item. Pada periode ini peneliti melakukan uji coba untuk memastikan kembali reliabilitas dan validitas alat ukur setelah mengubah skala pilihan jawaban. Alat ukur ini sebelumnya memiliki 4 skala dari tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Kemudian, peneliti

mengubahnya menjadi sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, sesuai, dan sangat sesuai.

Setelah mengubah skala pada alat ukur, peneliti kemudian melakukan uji coba kepada 40 siswa dan siswi kelas 2 SMA. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas alat ukur berdasarkan metode *Cronbach's Alpha Coefficient*. Menurut Nunnally dan Bernsetin (1994), alat ukur dengan koefisien alpha di atas 0.6 dinyatakan sudah cukup reliabel. Melalui metode tersebut ditemukan bahwa alat ukur ini memiliki indeks reliabilitas sebesar 0.781. Setelah menguji reliabilitas, peneliti melihat validitas konstruk dengan menggunakan teknik *corrected item total correlation*. Teknik ini menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total. Validitas alat ukur dinyatakan baik jika item-item dalam alat ukur tersebut memiliki korelasi di atas 0.2 (Aiken dan Marnat, 2006). Akan tetapi, jika terdapat beberapa item yang memiliki korelasi di bawah 0.2, bagian dalam item tersebut dapat direvisi atau dipertimbangkan untuk dipertahankan sebelum dihilangkan, sedangkan item-item yang memiliki korelasi di bawah 0.0 dapat langsung dihilangkan atau direvisi total (Aiken dan Marnat, 2006). Melalui uji validitas tersebut, terdapat 13 item dengan indeks korelasi yang lebih kecil dari 0.2. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menghilangkan item-item tersebut karena berada di bawah 0.2 dan memiliki nilai yang negatif.

Tabel 3.1 Persebaran Item Tanggung Jawab Sebelum dan Setelah Uji Coba

Dimensi	Jumlah Item Sebelum	Jumlah Item Setelah
	Uji Coba	Uji Coba
Hasil yang bermutu	6 item	6 item
Kesediaan menanggung resiko	8 item	6 item
Pengikatan diri dalam tugas	8 item	6 item
Memiliki prinsip hidup	6 item	3 item
Kemandirian	8 item	4 item
Keterikatan sosial	5 item	3 item
Total	41 item	28 item

Setelah peneliti menghilangkan item-item dengan korelasi yang rendah, diperoleh *Cronbach's Alpha Coefficient* alat ukur tanggung jawab sebesar 0.840 dan indeks korelasi setiap item berada pada rentang 0.214 hingga 0.575. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994) alat ukur tanggung jawab ini memiliki reliabilitas yang baik karena koefisien alpha berada di atas 0.6. Alat ukur tanggung jawab juga telah valid karena karena item-itemnya memiliki korelasi di atas 0.2 (Aiken dan Marnat, 2006) dengan jumlah item sebanyak 28 item. Setelah selesai melakukan uji coba, peneliti melakukan pengambilan data dengan alat ukur tanggung jawab yang sudah valid dan reliabel.

3.7.3 Alat Ukur Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur persepsi efektivitas mengajar guru diperoleh melalui disertasi dari Hubbard (2001). Alat ukur ini diadaptasi kembali oleh peneliti dengan menerjemahkan setiap item dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan melakukan *back translate* yaitu menerjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris untuk memastikan pemahaman yang sama. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan tiga guru untuk memastikan dan menyesuaikan setiap item dengan keadaan belajar-mengajar di sekolah. Kemudian peneliti menetapkan skala *Likert* dengan 5 skala dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, sesuai, dan sangat sesuai. Berdasarkan adaptasi ini terdapat 23 item dalam alat ukur persepsi efektivitas mengajar guru. Pada bagian akhir dari alat ukur persepsi efektivitas mengajar ini, partisipan akan diminta untuk menuliskan sejumlah karakteristik atau ciri-ciri yang dipersepsikan efektif dalam mengajar.

Setelah melakukan wawancara dan menerjemahkan setiap item, peneliti meminta *expert judgement* kepada pembimbing dan melakukan uji coba kepada 25 siswa-siswi kelas 2 SMA. Melalui uji coba tersebut diperoleh beberapa masukan terkait kalimat pada item. Peneliti juga melakukan uji *corrected item total correlation* yang kemudian ditemukan bahwa terdapat 14 item yang memiliki korelasi bawah 0.0 serta bernilai negatif. Melihat hasil korelasi ini, Peneliti menduga adanya perbedaan pemahaman pada setiap partisipan terkait dengan kalimat pada item yang terlalu

panjang. Peneliti juga menduga beberapa partisipan menjawab pernyataan pada setiap item berdasarkan hal yang mereka inginkan pada setiap guru, bukan berdasarkan hal yang sudah terjadi kemudian dipersepsikan oleh siswa. Hal-hal tersebut peneliti anggap memengaruhi jawaban setiap peserta sehingga item-item dalam alat ukur ini menjadi tidak valid.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan uji coba yang kedua kepada 30 siswa dan siswi SMA. Kemudian peneliti mengubah kalimat dan instruksi pada alat ukur dengan jumlah item tetap sebanyak 23 item. Pada hasil uji coba kedua ini, peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha Coefficient*. Berdasarkan uji reliabilitas ini diketahui bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0.715. Peneliti juga melakukan uji validitas konstruk dengan teknik *corrected item total correlation*. Berdasarkan hasil uji coba yang kedua dan hasil perhitungan korelasi, didapatkan hanya 6 item yang memiliki korelasi di bawah 0.2. Seperti pada alat ukur tanggung jawab, suatu item dinyatakan valid jika skor item tersebut memiliki korelasi dengan skor total di atas 0.2 (Aiken dan Marnat, 2006). Oleh karena itu, 6 item dengan indeks korelasi di bawah 0.2 tersebut dihilangkan dari alat ukur.

Tabel 3.2 Persebaran Item Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Sebelum dan Setelah Uji Coba

Dimensi	Jumlah Item Sebelum	Jumlah Item Setelah
	Uji Coba	Uji Coba
Perencanaan	5 item	3 item
Pengajaran	5 item	4 item
Penilaian	5 item	4 item
Manajemen Kelas	8 item	6 item
Total	23 item	17 item

Setelah menghilangkan 6 item dengan korelasi rendah, reliabilitas alat ukur bertambah menjadi 0.798. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994) alat ukur dinyatakan reliabel jika memiliki indeks reliabilitas lebih besar dari 0.6, oleh karena

itu, alat ukur persepsi efektivitas mengajar guru ini dinyatakan reliabel karena memiliki indeks sebesar 0.798. Selain itu, alat ukur ini juga telah valid dengan indeks korelasi setiap item berada pada rentang 0.200 sampai 0.513 dengan jumlah item sebanyak 17 item. Setelah melakukan uji coba alat ukur, peneliti kemudian melakukan pengambilan data menggunakan alat ukur yang telah valid dan reliabel ini.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1. Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, tahap persiapan yang dilakukan adalah mencari literatur mengenai teori terkait variabel yang ingin diteliti. Selain itu, peneliti juga mencari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya melalui berbagai jurnal. Setelah mengumpulkan berbagai macam bahan literatur, peneliti memulai untuk mencari dan menyusun alat ukur bagi kedua variabel. Pada variabel pertama, peneliti menyusunnya bersama dengan para peneliti lainnya yang tergabung dalam satu tim sedangkan pada variabel kedua, peneliti mencari alat ukur yang sudah ada kemudian melakukan modifikasi atau adaptasi pada item-item alat ukur tersebut.

Setelah menyusun alat ukur, peneliti memeriksa alat ukur tersebut melalui *expert judgements* yang kemudian diuji coba kepada partisipan yang memenuhi kriteria, yaitu siswa kelas 2 SMA. Hasil uji coba ini kemudian dianalisa untuk mengetahui indeks reliabilitas dan validitas alat ukur yang sudah disusun. Melalui hasil ini, peneliti menyesuaikan item-item dalam alat ukur sehingga dapat menaikkan reliabilitas dan menghasilkan alat ukur yang telah valid pada seluruh item.

Peneliti melakukan uji coba sebanyak satu kali untuk alat ukur tanggung jawab. Setelah melakukan uji coba, terdapat beberapa item yang memiliki indeks *corrected item total correlation* yang rendah sehingga peneliti menghilangkan item tersebut agar mendapatkan alat ukur yang valid pada setiap item dengan reliabilitas yang baik.

Pada alat ukur persepsi efektivitas mengajar guru, peneliti melakukan uji coba sebanyak dua kali. Setelah uji coba pertama, diketahui bahwa terdapat banyak item yang masih belum valid dengan reliabilitas yang masih rendah. Kemudian peneliti

mengubah item-item pada alat ukur tersebut dan melakukan uji coba kembali pada sejumlah siswa di sebuah SMA di Depok. Hasil dari uji coba kedua ini menunjukkan adanya peningkatan validitas dan reliabilitas, terutama setelah menghilangkan beberapa item yang masih belum valid.

Alat ukur yang telah valid dan reliabel tersebut kemudian diperbanyak untuk persiapan mengambil data. Sebelum mengambil data, peneliti mengurus berbagai macam hal yang dibutuhkan untuk permohonan izin penelitian pada sekolah yang dituju.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Memasuki tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan administrasi pada dua sekolah yaitu, satu sekolah swasta dan satu sekolah negeri di Depok. Peneliti menetapkan target partisipan sebanyak 100 partisipan untuk kedua sekolah dengan pembagian 50 partisipan dari SMA swasta dan 50 partisipan dari SMA negeri.

Pengambilan data dilakukan secara bergantian setelah mendapat izin dari pihak sekolah. Pengambilan data pertama dilakukan pada hari Senin, 16 April 2012, secara serentak di SMA swasta. Pengambilan data ini dibantu oleh wakil kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang bertanggung jawab pada siswa kelas 2. Setelah mendapatkan izin, guru BK di sekolah tersebut mengarahkan peneliti untuk mengambil data di dua kelas jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan jumlah seluruh partisipan sebanyak 55 siswa. Kemudian, pengambilan data kedua dilakukan pada hari Selasa, 8 Mei 2012 di SMA negeri dengan perolehan izin dari bagian tata usaha, kepala sekolah, dan guru divisi humas di SMA tersebut. Setelah mendapatkan izin, pihak humas sekolah negeri tersebut mengarahkan peneliti untuk mengambil data di dua kelas jurusan IPA dengan jumlah seluruh partisipan sebanyak 56 siswa.

Dalam administrasi penelitian, partisipan diminta untuk mengisi jawaban dengan jujur dan lengkap. Khusus untuk alat ukur variabel kedua, partisipan diminta untuk memberikan penilaian pada guru matematika yang merupakan guru dengan jam mengajar terbanyak. Hal ini menjadi salah satu kontrol dalam penelitian agar setiap

partisipan memberikan penilaian sesuai dengan persepsinya terhadap satu guru yang sama, yaitu guru matematika.

3.8.3. Tahap Pengolahan Data Penelitian

Pada tahap pengolahan data, peneliti mendapatkan data dari partisipan sebanyak 111. Data yang sudah terkumpul dari dua sekolah ini kemudian diolah dengan menggunakan program *SPSS 10.0*. Pada pengolahan data ini, peneliti menggunakan dua teknik statistik yaitu, analisa statistika deskriptif dan korelasi *Pearson*.

Selain penggunaan teknik korelasi untuk analisis, peneliti juga akan menggunakan teknik statistik perbandingan jika ditemukan adanya perbedaan rata-rata pada kelompok partisipan. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan pembagian kelompok partisipan, *one way ANOVA* jika kelompok lebih dari dua atau *independent samples test* jika hanya membandingkan dua kelompok.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI HASIL

Bab 4 ini terdiri dari lima bagian yang menjelaskan mengenai temuan dalam peneliti. Bagian pertama menjelaskan gambaran karakteristik seluruh partisipan dan gambaran karakteristik guru yang dianggap efektif oleh partisipan. Bagian kedua menjelaskan gambaran tanggung jawab secara keseluruhan pada partisipan. Penjelasan mengenai gambaran persepsi efektivitas mengajar guru dijelaskan pada bagian ketiga dan bagian keempat menjelaskan analisis utama mengenai hasil korelasi dari kedua variabel beserta interpretasinya. Kemudian pada bagian kelima terdapat analisis tambahan yaitu perbedaan antar kelompok dalam penelitian dan hubungan antara tanggung jawab dan setiap dimensi dalam persepsi efektivitas mengajar guru.

4.1 Gambaran Karakteristik Partisipan

Seluruh partisipan dalam penelitian ini berjumlah 111 siswa dan siswi yang berasal dari sekolah swasta dan sekolah negeri di Depok. Seluruh siswa berada di tingkat sebelas dan jurusan ilmu alam. Pengisian kuesioner dilakukan secara serentak dengan dipandu oleh peneliti pada empat kelas. Berdasarkan data tersebut, terdapat gambaran karakteristik yang terbagi dalam jenis kelamin, usia, dan asal sekolah. Berikut adalah tabel yang menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari data demografis partisipan:

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	45
Perempuan	61	55
Total	111	100
Usia		
15	2	1.8
16	67	60.4
17	41	36.9
18	1	0.9
Total	111	100
Asal Sekolah		
Sekolah Swasta	55	49.55
Sekolah Negeri	56	50.45
Total	111	100

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa seluruh partisipan berjumlah 111 siswa dengan komposisi siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak (61 orang; 55%) dibandingkan dengan laki-laki (50 orang; 45%). Partisipan berada di rentang usia remaja, dari usia 15 hingga 18 tahun. Sebagian besar partisipan berada di usia 16 tahun, yaitu sebanyak 67 dari 111 orang. Partisipan yang sudah memasuki usia 17 tahun juga memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu sebanyak 41 orang. Hanya terdapat 2 orang yang memiliki usia 15 tahun dan 1 orang yang sudah memasuki usia 18 tahun. Data partisipan ini diambil dari dua sekolah yang berbeda, sebanyak 55 siswa berasal dari sekolah swasta sedangkan sisanya yaitu sebanyak 56 siswa berasal dari sekolah negeri.

4.2 Gambaran Tanggung Jawab pada Partisipan

Gambaran tanggung jawab pada seluruh partisipan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Tanggung Jawab Partisipan

	Mean	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
Tanggung Jawab	93.87	9.28	70	111

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa rata-rata dari skor tanggung jawab pada seluruh partisipan sebesar 93.87 dengan standar deviasi (SD) sebesar 9.28. Selain itu, diketahui juga bahwa skor paling kecil sebesar 70 dan skor terbesar dari partisipan sebesar 111. Rentang skor berada pada 0 hingga 130.

Selain gambaran secara keseluruhan, berikut gambaran dari tanggung jawab berdasarkan data demografis partisipan:

Tabel 4.3 Gambaran Tanggung Jawab Berdasarkan Data Demografis

Karakteristik	Mean	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
Jenis Kelamin				
Laki-laki	89.36	8.55	70	103
Perempuan	97.57	1.05	71	111
Usia				
15	99.5	4.95	96	103
16	93.52	9.04	73	111
17	94.02	9.93	70	109
18	100	0	100	100
Asal Sekolah				
Sekolah Swasta	92.62	10.58	70	111
Sekolah Negeri	95.11	7.69	79	109

Dari tabel 4.3 tersebut, dapat diketahui partisipan laki-laki memiliki rata-rata tanggung jawab 89.36 sedangkan partisipan perempuan memiliki rata-rata tanggung jawab sebesar 97.57. Jika dilihat berdasarkan usia dari partisipan, rata-rata dari skor

tanggung jawab bervariasi dari rentang 15 tahun hingga 18 tahun. Selain itu, dilihat dari asal sekolahnya, partisipan yang berasal dari sekolah swasta memiliki rata-rata tanggung jawab sebesar 92.62 sedangkan rata-rata tanggung jawab siswa di sekolah negeri sebesar 95.11.

4.3 Gambaran Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan

Berikut adalah gambaran untuk variabel kedua yaitu persepsi efektivitas mengajar guru:

Tabel 4.4 Gambaran Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan

	Mean	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
Persepsi Efektivitas Mengajar	55.82	6.1	38	72

Dari tabel 4.4, dapat diketahui bahwa rata-rata dari persepsi efektivitas mengajar guru pada seluruh partisipan sebesar 55.82 dengan standar deviasi sebesar 6.1 Skor terkecil dari seluruh partisipan sebesar 38, sedangkan skor terbesar dari partisipan sebesar 78. Rentang skor berada pada 0 hingga 85.

Selain gambaran secara keseluruhan, terdapat gambaran persepsi efektivitas mengajar guru berdasarkan data demografis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Gambaran Perspsi Efektivitas Mengajar Guru pada Partisipan Berdasarkan Data Demografis

Karakteristik	Mean	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
Jenis Kelamin				
Laki-laki	57	6.34	42	72
Perempuan	54.85	5.77	38	67
Usia				
15	59	5.66	55	63
16	56.15	5.84	39	69
17	54.95	6.52	38	72
18	63	0	63	63
Asal Sekolah				
Sekolah Swasta	55.33	10.58	70	111
Sekolah Negeri	56.30	7.69	79	109

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa rata-rata persepsi efektivitas mengajar guru pada partisipan laki-laki sebesar 57, sedangkan pada partisipan perempuan sebesar 54.85. Dilihat dari usianya, terdapat variasi rata-rata skor pada partisipan usia 15 hingga 18 tahun. Selain itu, dapat juga diketahui rata-rata skor persepsi efektivitas mengajar berdasarkan asal sekolah dari partisipan yang berbeda. Partisipan dari sekolah swasta memiliki rata-rata persepsi efektivitas mengajar sebesar 55.33 sedangkan pada partisipan di sekolah negeri rata-ratanya sebesar 56.30.

Pada pengambilan data penelitian, para partisipan diminta untuk menuliskan karakteristik atau ciri-ciri guru yang menurut partisipan efektif dalam mengajar. Karakteristik guru yang efektif ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu karakteristik yang bersifat afektif atau emosional dan karakteristik yang bersifat *behavioral*. Berbagai karakteristik tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Gambaran Karakteristik Guru Efektif: Afektif/Emosional dan Behavioral

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Afektif/Emosional		
Santai, tidak kaku dan menegangkan	35	12.5
Tegas	31	11.07
Asik dan mudah bergaul	29	10.36
Humoris	22	7.86
Ramah	21	7.50
Komunikatif	19	6.79
Peduli pada siswa	16	5.71
Sabar	14	5
Kreatif, tidak membosankan	14	5
Disiplin	13	4.64
Adil terhadap seluruh siswa	6	2.14
Tidak galak	4	1.43
Semangat	4	1.43
Percaya diri	1	0.36
Total Karakteristik Afektif	229	81.79
Behavioral		
Jelas dalam menyampaikan materi	31	11.07
Menguasai materi	10	3.57
Tidak pelit nilai	6	2.14
Tidak banyak tugas	4	1.43
Total Karakteristik Behavioral	51	18.21
Total Seluruh Karakteristik	280	100

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa partisipan yang merupakan siswa kelas 2 SMA lebih banyak mempersepsikan guru dengan karakteristik yang bersifat afektif/emosional dibandingkan dengan *behavioral*. Pada karakteristik emosional,

siswa mempersepsikan bahwa guru yang “santai (tidak kaku atau menegangkan)”, “tegas”, “asik dan mudah bergaul”, “humoris”, serta “ramah” sebagai guru yang efektif. Selain itu, siswa juga mempersepsikan perilaku “jelas saat menyampaikan materi” selama mengajar sebagai karakteristik *behavioral* yang efektif. Adapun karakteristik lainnya seperti “semangat”, “adil terhadap seluruh siswa”, “tidak banyak tugas”, dan lainnya yang dapat dilihat dalam tabel 4.6.

4.4 Analisis Utama

Setelah memperoleh data dari 111 partisipan, peneliti mengolah dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tanggung jawab dengan persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa di kelas 2 SMA. Hasil dari korelasi antara keduanya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil *Pearson Correlation*

	r	Sig. (2-tailed)
Tanggung Jawab . Persepsi Efektivitas Mengajar	0.277**	0.003

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapatkan nilai korelasi antara tanggung jawab dengan persepsi efektivitas mengajar guru sebesar 0.277. Korelasi dari kedua variabel ini memiliki level signifikan sebesar 0.003. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa korelasi ini dinyatakan signifikan pada *level of significant* 0.01 *two-tailed*. Nilai positif dari korelasi ini menunjukkan bahwa, semakin besar skor tanggung jawab siswa maka semakin besar juga skor persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab memiliki hubungan positif yang signifikan dengan persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA. Hal ini juga membuktikan bahwa H_0 dalam penelitian ditolak sedangkan H_a diterima.

4.5 Analisis Tambahan

4.5.1 Perbedaan Tanggung Jawab pada Siswa dari Sekolah Swasta dan Sekolah Negeri

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan adanya perbedaan rata-rata skor tanggung jawab antara siswa yang berada di sekolah swasta dengan siswa yang berasal dari sekolah negeri. Kemudian, peneliti melakukan pengujian perbedaan rata-rata skor tanggung jawab menggunakan teknik perbandingan *independent samples test*. Berikut adalah tabel yang menggambarkan hasil pengujian perbedaan:

Tabel 4.8 Perbedaan Rata-rata Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Swasta dan Siswa Sekolah Negeri

	Karakteristik	N	Mean	SD	F	Sig. (2-tailed)
Tanggung Jawab	Sekolah Swasta	55	92.62	10.58	5.537	0.02
	Sekolah Negeri	56	95.11	7.7		

Melalui tabel 4.8 dapat diketahui bahwa rata-rata tanggung jawab pada kelompok siswa di sekolah swasta dan siswa di sekolah negeri memiliki koefisien F-ratio sebesar 5.537 dengan *level of significant* sebesar 0.02. Probabilitas dari perbedaan ini berada di bawah 0.05 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab pada siswa sekolah swasta dengan siswa sekolah negeri. Berdasarkan hasil ini, dapat dikatakan bahwa rata-rata skor tanggung jawab kelompok siswa sekolah negeri lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa sekolah swasta.

4.5.2 Perbedaan Perspsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa dari Sekolah Swasta dan Sekolah Negeri

Peneliti juga membandingkan rata-rata persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa sekolah swasta dan siswa sekolah negeri. Hasil perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa Sekolah Swasta dan Siswa Sekolah Negeri

	Karakteristik	N	Mean	SD	F	Sig. (2-tailed)
Persepsi Efektivitas Mengajar Guru	Sekolah Swasta	55	55.33	7.12	3.803	0.054
	Sekolah Negeri	56	56.30	4.92		

Melalui tabel 4.9, dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata dari kedua kelompok memiliki F-ratio sebesar 3.803 dengan *level of significant* sebesar 0.054 ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hasil perbedaan tersebut tidak signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok siswa sekolah swasta dan sekolah negeri.

4.5.3 Perbedaan Tanggung Jawab pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Selain perbedaan rata-rata skor tanggung jawab pada asal sekolah partisipan, peneliti juga menemukan adanya perbedaan rata-rata skor tanggung jawab pada kelompok berdasarkan jenis kelamin partisipan. Oleh karena itu peneliti melakukan pengujian perbedaan dengan teknik yang sama, *independent samples test*, pada kedua kelompok dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Perbedaan Tanggung Jawab Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan

	Karakteristik	N	Mean	SD	F	Sig. (2-tailed)
Tanggung Jawab	Laki-laki	50	89.36	8.55	0.260	0.611
	Perempuan	61	97.57	8.19		

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa koefisien F-ratio dari kedua kelompok ini sebesar 0.260 dengan *level of significant* sebesar 0.611 ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan tanggung jawab yang signifikan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

4.5.4 Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Perbedaan rata-rata skor persepsi efektivitas mengajar antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan pada hasil berikut:

Tabel 4.11 Perbedaan Tanggung Jawab Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan

	Karakteristik	N	Mean	SD	F	Sig. (2-tailed)
Persepsi Efektivitas Mengajar Guru	Laki-laki	50	57	6.34	0.266	0.607
	Perempuan	61	54.85	5.77		

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa perbedaan antara kedua kelompok memiliki koefisien F-ratio sebesar 0.266 dengan *level of significant* sebesar 0.607 ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi efektivitas mengajar guru yang signifikan antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan.

4.5.5 Hubungan Tanggung Jawab dan Dimensi Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tanggung jawab siswa dan persepsi efektivitas mengajar guru. Berdasarkan hal ini, peneliti

kemudian melakukan analisa tambahan untuk melihat besarnya hubungan antara tanggung jawab siswa dengan setiap dimensi yang membentuk persepsi efektivitas mengajar guru. Hasil dari perhitungan korelasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hubungan Tanggung Jawab dan Dimensi Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

	r	Sig. (2-tailed)
Tanggung Jawab . Dimensi		
Perencanaan	-0.079	0.411
Tanggung Jawab . Dimensi Pengajaran	0.030	0.753
Tanggung Jawab . Dimensi Penilaian	0.197*	0.038
Tanggung Jawab . Dimensi Manajemen	0.400**	0.000
Kelas		

*. Korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed)

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Melalui tabel 4.12 dapat diketahui bahwa tanggung jawab siswa tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan dimensi penilaian dan dimensi pengajaran pada efektivitas mengajar guru. Tabel ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa memiliki korelasi yang signifikan dengan dimensi penilaian dan manajemen kelas yang terdapat dalam persepsi efektivitas mengajar guru. Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi tanggung jawab siswa maka persepsi siswa terhadap penilaian dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru semakin baik dan efektif.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab 5 ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis uji hipotesa yang menjawab rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian dalam diskusi. Dalam bab ini juga diberikan beberapa saran yang berkaitan dengan pelaksanaan dan hasil penelitian, khususnya untuk penelitian yang berikutnya.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif secara signifikan antara tanggung jawab dengan persepsi efektivitas mengajar guru pada siswa kelas 2 SMA. Hal ini sesuai dengan uji hipotesis yang peneliti lakukan. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa hipotesis ilmiah alternatif diterima sedangkan hipotesis ilmiah null ditolak.

Berdasarkan perhitungan korelasi untuk menguji hipotesis statistik, hipotesis statistik alternatif diterima dengan adanya hubungan positif antara skor tanggung jawab dengan skor persepsi efektivitas mengajar. Dalam hal ini, skor tanggung jawab yang meningkat akan diiringi dengan skor persepsi efektivitas mengajar yang juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

5.2 Diskusi

Sesuai dengan hasil korelasi antara tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar, serta kesimpulan yang peneliti dapatkan melalui hasil tersebut, peneliti mengetahui bahwa terdapat korelasi antara tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar. Persepsi efektivitas mengajar ini terdiri atas perencanaan, pengajaran, penilaian, dan pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini persepsi seluruh siswa ditujukan kepada guru matematika sebagai guru dengan jam ajar yang lebih banyak dan juga sebagai kontrol dalam penelitian. Korelasi tersebut memiliki indeks sebesar 0.277, dengan kata lain korelasi ini memiliki indeks determinan (r^2)

sebesar 0.767 atau 7.67%. Indeks determinan ini menunjukkan besarnya kontribusi dalam terbentuknya hubungan antara kedua variabel penelitian.

Pada penelitian ini, ditemukan adanya hubungan yang positif antar kedua variabel. Arah korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa, jika persepsi siswa terhadap guru semakin baik maka tanggung jawab siswa yang dimiliki juga semakin besar, begitu juga sebaliknya. Jika guru menampilkan perilaku dengan cara mengajar yang efektif, maka siswa akan memiliki persepsi yang positif terhadap guru tersebut. Persepsi terhadap guru inilah yang kemudian akan menjadi model bagi siswa untuk menampilkan perilaku tanggung jawab. Adanya korelasi antar kedua variabel ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat terbentuk melalui adanya model yang baik yang diperankan oleh guru. Menurut Lickona (1991), guru merupakan salah satu model yang baik untuk membentuk karakter siswanya dengan memperlakukan siswa secara bertanggung jawab. Saat mengajar di kelas guru menjadi pusat perhatian siswa, oleh karena itu guru dapat menjadi model dan memberikan contoh melalui perilakunya di dalam kelas. Berdasarkan pengalaman tersebut, kemudian siswa juga dapat mencontoh dan mempraktikkan kembali perilaku tanggung jawab tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa peran guru dapat meningkatkan tanggung jawab. Peran guru-guru juga dapat meningkatkan respon positif terhadap kegiatan atau tugas sekolah, untuk menengahi keraguan dan kebosanan siswa, dan untuk mengurangi frustrasi terkait dengan tugas sekolah tersebut (Hansen dalam Corno 1992). Respon positif siswa terhadap tugas membuat siswa terikat pada tugas yang diberikan untuk menyelesaikannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab dalam diri siswa melalui peran guru di sekolah.

Berkaitan dengan efektivitas mengajar, terdapat 14 karakteristik yang bersifat afektif atau emosional dan 4 karakteristik yang bersifat *behavioral*. Sebagian besar siswa mempersepsikan karakteristik guru yang “santai (tidak kaku atau menengangkan)”, “tegas”, dan “jelas dalam menyampaikan materi” sebagai guru yang efektif. Selain itu adapun karakteristik lainnya yang cukup banyak dipersepsikan sebagai guru efektif yaitu guru yang “asik dan mudah bergaul”, “humoris”, serta

“ramah”. Pada karakteristik yang bersifat *behavioral*, terdapat perilaku yang “jelas dalam menyampaikan materi” yang paling banyak dituliskan oleh siswa. Perilaku lainnya adalah guru yang “menguasai materi”, “tidak pelit nilai”, dan “tidak memberikan banyak tugas”. Berdasarkan hal ini, siswa lebih banyak menuliskan karakteristik yang bersifat afektif atau emosional dibandingkan dengan karakteristik yang bersifat *behavioral*. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Hubbard (2001) yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mempersepsikan guru yang efektif dalam karakteristik afektif/emosional, yaitu sebanyak 21 karakteristik, dibandingkan dengan karakteristik *behavioral* yang hanya sebanyak 17 karakteristik. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa karakteristik yang bersifat afektif/emosional seperti semangat, sabar, jujur/integritas, tanggung jawab, dan optimis dapat membantu guru untuk tampil dan mengajar dengan efektif saat berinteraksi dengan guru dan siswa (Collinson, 1999 dalam Hubbard, 2001). Melihat hasil tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerhatikan kemampuan interpersonal guru. Kemampuan interpersonal inilah yang dipersepsikan sebagai karakter guru yang efektif meskipun terdapat karakter lainnya yang sesuai dengan profesi guru. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Sukiati (1986) yang mengatakan bahwa guru yang efektif harus memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang baik, guru yang mampu menumbuhkan hubungan antar sesama siswa dan guru yang saling membantu, terbuka, memenuhi kebutuhan, menerima, menghargai, saling tanggap, dan memberi kesempatan untuk mengembangkan diri bagi siswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini, 7.67% varians dari tanggung jawab yang dapat dijelaskan oleh variabel persepsi efektivitas mengajar, sedangkan 92.33% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan tanggung jawab. Variabel lain ini dapat dijelaskan berdasarkan faktor-faktor yang membentuk tanggung jawab yaitu, teman sebaya, keluarga, dan sekolah.

Pada masa sekolah, teman sebaya memberikan pengaruh dalam perkembangan tanggung jawab yang seiring dengan pertumbuhan usia siswa (Birch & Billman, 1986

dalam Park, 2004). Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan di luar rumah bersama dengan teman-teman seusianya. Jumlah waktu yang dihabiskan siswa dengan teman-teman seusianya ini akan memengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah perilaku yang ditampilkan. Siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang baik akan memiliki tingkah laku prososial dengan karakter yang positif, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Lingkungan pertemanan yang dibangun oleh siswa dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab, sehingga mungkin saja tanggung jawab yang terbentuk pada siswa berdasarkan adanya pengaruh dari lingkungan pertemanannya.

Variabel lain yang berkontribusi terhadap tanggung jawab adalah keluarga. Keluarga merupakan agen terpenting dalam perkembangan anak. Dalam sejumlah penelitian, diketahui bahwa pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah juga memiliki hubungan dengan pembentukan karakter positif anak (Koestner, Franz, & Weinberger dalam Park, 2004). Terkait dengan pengasuhan anak, Desmita (2005) menjelaskan bahwa pengasuhan dengan gaya otoritatif akan membentuk anak menjadi individu yang percaya diri, mudah bergaul, dan memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik ini dapat menjadi salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan karakter tanggung jawab pada diri anak. Adanya kontrol diri pada siswa menunjukkan bahwa siswa menyadari hal yang dipilih dan dilakukannya beserta segala konsekuensi yang akan ia hadapi. Faktor keluarga ini akan memengaruhi pembentukan tanggung jawab pada siswa mengingat keluarga adalah agen terdekat bagi anak. Faktor ini juga yang dapat memengaruhi besarnya hubungan antara tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar. Siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang otoritatif akan mudah dalam membentuk tanggung jawab sehingga keluarga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan efektivitas mengajar guru.

Akan tetapi, berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, tidak hanya faktor keluarga dan teman sebaya yang dapat membentuk tanggung jawab. Dalam hal ini, terdapat peran sekolah yang juga turut memengaruhi perkembangan tanggung jawab

siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (1991) bahwa sekolah memegang peranan yang penting dalam membangun tanggung jawab. Selama di sekolah, siswa mempelajari dan memahami berbagai contoh karakter yang baik. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya dan guru juga menjadi pengalaman langsung bagi siswa untuk mempelajari karakter yang baik, khususnya tanggung jawab. Sekolah dengan standar yang berbeda juga akan memberikan iklim yang berbeda.

Namun demikian, hal-hal yang dijelaskan tersebut merupakan faktor dari luar diri individu yang dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab. Tanggung jawab siswa juga dapat muncul dari dorongan atau faktor yang berada dari dalam diri siswa, seperti motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi yang membuat siswa terikat pada kegiatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan karena kegiatan tersebut memberikan kesenangan pada dirinya sehingga ia tidak bergantung pada kehadiran hadiah atau faktor eksternal (Pintrich & Schunk, 1996). Selain itu, motivasi intrinsik ini akan mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan menguasai tantangan yang dihadapi dimana hal ini akan memberikan kepuasan atas kebutuhannya untuk menjadi kompeten dan menentukan tujuannya sendiri (Deci & Porac, 1978 dalam Pintrich & Schunk, 1996). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik besar akan tetap terikat pada tugas dan kegiatan belajar di sekolah dalam keadaan apapun. Siswa juga ingin bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang dilakukannya dan memiliki kebebasan untuk memilih (Pintrich & Schunk, 1996). Oleh karena itu, siswa akan menampilkan perilaku tanggung jawab yang besar dalam lingkup sekolah tanpa dipengaruhi faktor lain seperti guru, teman, dan sekolah. Berdasarkan hal ini, adanya tanggung jawab yang besar tidak sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh efektivitas mengajar guru dalam perencanaan, pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang besar.

Selain hasil korelasi antara tanggung jawab dan persepsi efektivitas mengajar, peneliti juga melakukan analisa tambahan terkait perbedaan berdasarkan sekolah dan jenis kelamin. Pada hasil perbandingan antara tanggung jawab di sekolah swasta dan negeri, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua jenis sekolah ini. Rata-rata tanggung jawab pada siswa yang berada di sekolah negeri lebih

besar secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata tanggung jawab siswa di sekolah swasta. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa institusi seperti sekolah memengaruhi pembentukan tanggung jawab siswa. Melihat perbedaan ini, peneliti berasumsi bahwa sekolah negeri memberikan iklim moral yang lebih baik kepada para siswanya sehingga siswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah swasta. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa iklim moral yang diaplikasikan dalam peraturan kelas serta orientasi moral guru dan administrator juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa (Higgins, Power, & Kohlberg, 1994 dalam Park, 2004).

Dalam penelitian ini, partisipan berasal dari sekolah negeri dengan RSBI dan sekolah swasta dengan SSN. Siswa dan guru yang berasal dari sekolah standar nasional (SSN) akan berbeda dengan siswa dan guru yang berasal dari rancangan sekolah atau sekolah bertaraf internasional (RSBI/SBI). Pada SSN, sekolah mendapatkan akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) sedangkan RSBI merupakan sekolah yang telah mendapatkan akreditasi A dari BAN (Kemendiknas dalam http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/dok_34.pdf). Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa RSBI menjadi lebih unggul dibandingkan dengan SSN dan memperoleh penilaian yang tinggi dalam kriteria sekolah unggulan. Selain itu, dalam sekolah unggulan seperti sekolah negeri RSBI tersebut, siswa terbaik akan diseleksi secara ketat dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Kemendiknas dalam http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/dok_34.pdf). Keunggulan ini dapat memberikan pengaruh pada siswa dari sekolah negeri yang menjadi partisipan. Dalam sekolah tersebut, siswa akan memiliki kualitas perilaku, khususnya tanggung jawab, yang lebih baik karena merupakan siswa-siswa terbaik yang sudah melalui seleksi ketat. Perbedaan standar sekolah ini dapat memengaruhi karakteristik siswa sehingga siswa yang berasal dari sekolah negeri memiliki skor tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah swasta.

Peneliti melakukan analisa tambahan untuk melihat ada atau tidak adanya perbedaan tanggung jawab pada siswa laki-laki dan perempuan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tanggung jawab

berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011) pada siswa sekolah menengah pertama dan Greene, dkk (1999). Dalam penelitian mereka ditemukan bahwa tanggung jawab perempuan berbeda secara signifikan dan lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab laki-laki. Hal ini berkaitan dengan penelitian Greene (1999) yang menemukan siswa perempuan cenderung menampilkan usaha yang lebih besar dalam belajar matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Tidak adanya perbedaan rata-rata skor tanggung jawab yang signifikan pada kelompok siswa berdasarkan jenis kelamin ini dapat disebabkan karena proporsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang tidak seimbang. Siswa perempuan yang menjadi partisipan jauh lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki dalam penelitian ini. Selain itu, saat membandingkan skor tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin, proporsi antara siswa laki-laki yang berasal dari sekolah negeri RSBI dan siswa laki-laki dari sekolah swasta akan sulit untuk diketahui secara pasti. Kesulitan ini juga berlaku pada kelompok siswa perempuan sehingga persebaran skor-skor dalam kelompok akan semakin bervariasi. Proporsi yang tidak tepat antara siswa laki-laki dan perempuan pada dua sekolah yang berbeda memunculkan kesulitan dalam menganalisis perbedaan sehingga ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Akan tetapi, walaupun tidak menunjukkan adanya perbedaan tanggung jawab pada siswa laki-laki dan perempuan, peneliti melihat rata-rata skor tanggung jawab pada siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor pada siswa laki-laki. Dalam karakteristik remaja, siswa laki-laki akan cenderung menilai dirinya melalui prestasi yang dapat dicapainya sedangkan siswa perempuan cenderung menilai dirinya berdasarkan kualitas hubungan yang dijalin dengan orang lain dan menilai kemampuan mereka dalam mengatasi tanggung jawab serta dalam memberikan perhatian pada orang lain (Gillingan, 1982 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa siswa perempuan akan memiliki tanggung jawab lebih besar karena mereka menilai diri mereka berdasarkan kualitas hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, skor rata-rata tanggung jawab siswa perempuan lebih besar dibandingkan siswa laki-laki.

Dalam hal persepsi efektivitas mengajar guru, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok partisipan dari sekolah swasta dan sekolah negeri. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam kelompok siswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi efektivitas mengajar yang signifikan pada kelompok ini. Tidak adanya perbedaan ini mungkin disebabkan karena baik siswa di sekolah swasta dan sekolah negeri menganggap bahwa guru matematika mereka mengajar sesuai dengan kewajiban yang diberikan sebagai guru. Terkait dengan alat ukur, meskipun setiap item sudah dianggap valid, akan tetapi, guru belum tentu melaksanakan hal-hal yang dianggap efektif berdasarkan teori selama mengajar. Sebagai contoh, dalam teori dikatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang jelas mengenai hal-hal yang ingin dituju untuk menyelesaikan pengajaran hingga selesai (Porter dan Brophy, 1988 dalam Hubbard, 2001). Jika guru tidak melakukan hal ini di dalam kelas maka siswa laki-laki dan perempuan atau yang berada di sekolah swasta dan negeri, sama-sama tidak merasakan pengalaman tersebut. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan persepsi efektivitas mengajar secara signifikan terhadap guru.

Berkaitan dengan pengalaman, tidak adanya perbedaan yang signifikan ini juga dapat disebabkan karena interpretasi dari pengalaman yang subjektif pada setiap siswa. Meskipun peneliti sudah melakukan kontrol dalam pemberian persepsi, yaitu hanya pada guru matematika, namun setiap siswa akan merasakan pengalaman yang berbeda dengan guru matematika yang diberikan penilaian. Pengalaman yang berbeda ini akan memberikan persepsi yang berbeda pada setiap individu sehingga sulit untuk diketahui perbedaannya secara pasti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ciccarelli dan Meyer (2006) yang mengatakan bahwa persepsi setiap orang akan berbeda, dengan kata lain, tidak akan ada dua orang yang memandang dan mempersepsikan dunia dengan sama persis. Selain itu, masih terdapat kemungkinan dimana para partisipan memahami dan memberi respon pada setiap item dalam alat ukur persepsi efektivitas mengajar berdasarkan hal yang mereka inginkan, bukan berdasarkan hal yang sudah terjadi kemudian dipersepsikan. Hal ini juga berkaitan dengan item-item di dalam alat ukur yang mungkin masih bersifat ambigu bagi para partisipan.

Analisa tambahan juga peneliti lakukan untuk melihat hubungan antara tanggung jawab dan dimensi-dimensi dalam persepsi efektivitas mengajar guru. Melalui analisa hubungan ini diketahui bahwa tanggung jawab siswa tidak berhubungan dengan dimensi perencanaan dan pengajaran. Hal ini mungkin disebabkan karena guru matematika yang mengajar di kelas tidak terlihat melakukan perencanaan terhadap materi dan pengajaran seperti dalam item-item pada alat ukur. Oleh karena itu, siswa mungkin tidak merasakan adanya perencanaan dan pengajaran yang efektif dari guru yang mengajar sehingga hal ini tidak dapat dipersepsikan dengan tepat. Akan tetapi, tanggung jawab siswa masih berhubungan positif dan signifikan dengan dimensi penilaian dan manajemen kelas.

Korelasi tanggung jawab siswa dan dimensi penilaian sebesar 0.197 atau indeks determinan (r^2) sebesar 3%. Selain itu, tanggung jawab siswa memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen kelas sebesar 0.400 atau indeks determinan (r^2) sebesar 16%. Penilaian dapat memiliki hubungan dengan tanggung jawab karena dalam penilaian ini guru memberikan evaluasi terhadap performa dan perilaku siswa. Siswa yang mendapatkan evaluasi dari guru kemudian dapat menerima evaluasi tersebut sebagai umpan balik agar siswa dapat memperbaiki performa dan perilakunya tersebut. Semakin baik persepsi siswa terhadap penilaian dari guru maka akan semakin besar tanggung jawab siswa, begitu juga dengan sebaliknya.

Pada hubungan antara tanggung jawab siswa dan persepsi efektivitas mengajar, ternyata dimensi manajemen kelas memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian. Manajemen kelas mengacu pada segala usaha yang dapat guru lakukan untuk mengatur siswa, tempat, waktu, dan bahan ajar sehingga pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Wong & Wong, 1991 dalam Hubbard, 2001). Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik akan membantu dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. Hal ini dapat disebabkan karena siswa melihat dan mempersepsikan perilaku guru dengan baik selama ia mengatur kelasnya untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga guru dapat menjadi model yang baik bagi para siswa. Seperti dalam

pembahasan sebelumnya, adanya model yang baik ini memengaruhi pembentukan tanggung jawab siswa.

Selain pembahasan mengenai hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang masih menjadi keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian. Pada tingkat SMA, mata ajar siswa sudah semakin banyak dengan setiap penjurusan yang memiliki mata ajar utamanya masing-masing, seperti fisika, kimia, dan biologi untuk ilmu alam atau ekonomi, geografi, dan sosiologi untuk ilmu sosial. Akan tetapi, penelitian ini hanya dilakukan pada guru mata ajar matematika. Meskipun matematika merupakan mata ajar dasar yang penting bagi siswa berguna untuk melakukan kontrol persepsi pada siswa, akan tetapi hasil dari penelitian ini hanya dapat dilihat pada satu mata ajar saja. Hubungan antara tanggung jawab dan efektivitas mengajar tidak dapat dilihat lebih lanjut pada mata ajar lain yang juga penting bagi siswa selama di masa SMA. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini termasuk baru karena belum terdapat peneliti yang sebelumnya melihat langsung hubungan antara tanggung jawab siswa dan persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini hanya dapat melihat ada atau tidak adanya hubungan. Dari hasil ini, masih belum diketahui seberapa besar efektivitas mengajar guru akan berpengaruh terhadap pembentukan tanggung jawab siswa.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil dari penelitian ini, berikut ini terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk menyusun penelitian berikutnya. Saran tersebut adalah:

- a) Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya jumlah partisipan dari dua jenis kelamin dan asal sekolah diperbanyak dengan tingkat kelas yang berbeda. Hal ini penting untuk diperhatikan agar mendapatkan hasil yang lebih representatif pada siswa SMA di Depok, baik sekolah swasta maupun sekolah negeri. Selain itu standar dari setiap sekolah harus diperhatikan agar lebih setara.

- b) Menggunakan guru pada mata ajar lainnya yang juga memiliki jam ajar cukup banyak. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti dapat mengetahui persepsi efektivitas mengajar guru yang berpengaruh terhadap pembentukan tanggung jawab siswa, tidak hanya pada satu mata ajar matematika seperti dalam penelitian ini.
- c) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi efektivitas mengajar memiliki hubungan dengan tanggung jawab, akan tetapi hasil dari korelasi tidak cukup besar. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu melihat dari variabel atau faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab, seperti hubungan dalam pertemanan.
- d) Melakukan penelitian lebih lanjut dengan penelitian longitudinal untuk melihat efektivitas mengajar guru di dalam kelas dalam jangka panjang. Melalui desain ini peneliti juga dapat mengetahui perkembangan dan pengaruh dari efektivitas mengajar terhadap tanggung jawab siswa.
- e) Dalam hasil penelitian diketahui bahwa terdapat karakteristik afektif/emosional guru yang dapat memengaruhi efektivitas mengajar. Berkaitan dengan hal ini, sebaiknya untuk penelitian berikutnya menambahkan dimensi dan item-item terkait kepribadian atau karakteristik afektif/emosional dan karakteristik *behavioral* ke dalam alat ukur penelitian atau dalam evaluasi untuk guru yang mengajar.

5.3.2 Saran Praktis

Selain saran yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis terkait tanggung jawab dan efektivitas mengajar yang dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan siswa dan guru sehari-hari. Berikut adalah saran yang dapat peneliti ajukan:

- a) Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang penting untuk dikembangkan pada siswa. Dalam penelitian ini juga diketahui berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab, seperti keluarga dan instansi sekolah. Oleh karena itu, penting bagi para guru,

orangtua, atau orang dewasa lainnya untuk memerhatikan faktor-faktor tersebut agar siswa dapat membentuk karakter tanggung jawab sejak dini.

- b) Menggunakan persepsi atau penilaian dari para siswa sebagai salah satu cara untuk melihat perkembangan siswa, baik secara akademis maupun moral. Hal ini penting untuk dilakukan agar orangtua, guru, dan pihak sekolah mendapatkan evaluasi mengenai hal-hal yang sudah baik atau hal-hal yang perlu ditingkatkan dari para guru serta kurikulum di sekolah.
- c) Berdasarkan dimensi dalam efektivitas mengajar dan karakter guru yang dianggap efektif, setiap guru di sekolah harus mengetahui, memahami, dan mempraktekkan hal-hal yang terdapat dalam setiap dimensi efektivitas mengajar. Guru harus dapat membuat perencanaan yang teratur, memberikan penilaian yang adil dan tepat, melakukan pengajaran dengan metode yang tepat dan menarik, serta memiliki kesadaran dan mampu menguasai kelas selama mengajar.
- d) Efektivitas mengajar guru tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana guru dapat membuat perencanaan, memberikan penilaian, proses pengajaran, dan kemampuan dalam mengatur kelas. Guru yang efektif juga harus dilihat dari bagaimana ia dapat berkomunikasi dengan siswa di kelasnya dan membangun hubungan interpersonal dengan karakteristik afektif/emosional yang tepat bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan evaluasi terkait dengan karakteristik afektif/emosional pada guru-guru yang mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, Charles S. (1993). Student Responsibility for Learning. *Adolescence*, 28(109), 199-212
- Borba, Michele. (2001). *Building Moral Intelligent: The Seven Essential Virtues That Teaches Kids to Do Right Thing*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Britzman, M. J. (2005). Improving Our Moral Landscape Via Character Education: An Opprtunity for School Counselor Leadership. *Professional School Counseling*, 8-3: 229
- Corno, L. & Rohrkemper, M. (1988). Success and Failure on Classroom Tasks: Adaptive Learning and Classroom Teaching. *The Elementary School Journal*, 88(3), 296-312
- Corno, Lyn. (1992). Encouraging Students to Take Responsibility for Learning and Performance. *The Elementary School Journal*, 93(1), 69 – 83
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ekawati, Estina. (2011, Oktober 5). Peran, Fungsi, Tujuan, dan Karakteristik Matematika Sekolah. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: PPPPTK Matematika*. Diunduh dari <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>
- Greene, B. A., DeBacker, T.K., Ravindran, B., & Krows, A. J. (1999). Goals, Values, and Beliefs as Predictors of Achievement and Effort in High School Mathematics Classes. *Sex Roles*, 40, 421-458
- Hansen, Donald A. (1989). Lesson Evading and Lesson Dissembling: Ego Strategies in The Classroom. *American Journal of Education*, 97(2), 184-208
- Herman. (2008, Oktober 24). Tanggung Jawab Seorang Siswa. Diunduh dari <http://hlasrinkosgorobogor.wordpress.com/2008/10/24/tanggungjawab-seorang-siswa/>

- Hubbard, Daphne Wade. (2001). Student Perception of Effective Teaching: What Students Want from Their Teachers. *Proquest Dissertations and Theses*, UMI: 3027356
- Katz, Y., Lewis, R., & Romi, S. (2008). Student Responsibility and Classroom Discipline in Australia, China, and Israel
- Kementrian Pendidikan Nasional. (n.d). *Sekolah Bertaraf Internasional*. Diakses melalui http://dikdas.kemdiknas.go.id/docs/dok_34.pdf pukul 11.30 WIB tanggal 4 Juni 2012.
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology: A Step by Step Guide for Beginners Second Edition*. London: SAGE Publication.
- Lewis, Ramon. (2001). Classroom Discipline and Student Responsibility: The Student's View. *Teaching and Teacher Education* 17, 307-319
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Nunnaly, J., & Bernstein, I. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw- Hill, Inc.
- Papalia, Diane E., dkk. (2009). *Human Development Eleventh Edition*. 2009. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Park, N. (2004). Character Strengths and Positive Youth Development. *Positive Development: Realizing the Potential of Youth*, 591, 40-54.
- Pintrich, P. R. & Scunk, D. H. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Pintrich, P. R., Scunk, D. H., Meece, J. L (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (3th Ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Putra, Fhardiyan. (2011). Hubungan antara Tanggung Jawab dan Orientasi Tujuan pada Siswa Kelas Delapan di Depok. *Skripsi*. Depok: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- Reed, Calvin H. (1958). A Sense of Responsibility: Are Classroom Activities Nourishing It?. *The Elementary School Journal*, 58(7), 394 – 39
- Rich, D. (1991). *Mega Skills*. New York: Houghton Mifflin Company
- Rohman, Syaiful. (2011, Agustus 7). Peserta Didik, Guru, dan Model Pembelajaran. *Kompasiana*. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/07/peserta-didik-guru-dan-model-pembelajaran/>).
- Santrock, J., W. (2009). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Santrock, J., W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. USA: McGraw-Hill.
- Sprinkle, Julie E. (2009). Student Perceptions of Educator Effectiveness: A Follow-Up Study. *College Student Journal*, 43(4), 1341-1358
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence (6th Ed.)*. New York. McGraw Hill Companies.
- Sukiati. (1993). Tanggung Jawab dan Pengukurannya: Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab dan Pengukurannya pada Mahasiswa Universitas Indonesia. *Disertasi*. Depok: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sukiati. (1986). Guru yang Efektif. *Guru yang Efektif 1(1)*, 1-11

Lampiran A: Pengujian Statistik

A.1 Gambaran Umum Karakteristik Partisipan

		age	sex	Skor Total Tanggung Jawab	Skor Total Efektivitas Mengajar
N	Valid	111	111	111	111
	Missing	0	0	0	0
Mean		16.37		93.87	55.82
Median		16.00		95.00	56.00
Mode		16		88	55
Range		3		41	34
Minimum		15		70	38
Maximum		18		111	72
Sum		1817		10420	6196
Percentiles	25	16.00		88.00	52.00
	50	16.00		95.00	56.00
	75	17.00		101.00	60.00

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	2	1.8	1.8	1.8
	16	67	60.4	60.4	62.2
	17	41	36.9	36.9	99.1
	18	1	.9	.9	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	50	45.0	45.0	45.0
	Perempuan	61	55.0	55.0	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

A.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Tanggung Jawab

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.840	.847	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	89.29	106.247	.284	.632	.837
Item2	88.47	106.995	.300	.604	.837
Item3	90.07	103.661	.442	.717	.832
Item4	89.49	106.143	.336	.574	.835
Item5	89.04	103.073	.406	.512	.833
Item6	89.45	101.808	.575	.728	.828
Item7	89.75	105.193	.299	.525	.837
Item8	89.07	106.143	.303	.527	.836
Item9	89.56	103.547	.415	.708	.833
item10	89.13	104.372	.279	.640	.839
item11	89.55	104.290	.391	.673	.834
item12	89.07	105.291	.368	.631	.834
item13	89.95	100.312	.494	.774	.829
item14	90.07	102.809	.510	.629	.830
Item15	89.42	103.100	.578	.712	.829
Item16	88.98	105.092	.338	.678	.835
Item17	89.35	105.527	.345	.533	.835
Item18	89.25	106.971	.231	.596	.839

Item19	89.02	106.092	.270	.664	.838
item20	89.31	107.736	.214	.630	.839
item21	88.93	106.735	.343	.713	.835
item22	89.69	104.329	.338	.477	.836
Item23	88.49	105.514	.298	.581	.837
Item24	89.16	102.028	.542	.671	.829
Item25	88.75	105.008	.260	.525	.839
Item26	89.33	103.372	.603	.756	.829
Item27	89.33	105.076	.237	.560	.841
Item28	89.73	103.461	.429	.688	.832

A.3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Persepsi Efektivitas

Mengajar Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.798	.799	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	52.25	45.035	.482	.492	.782
Item2	52.96	46.114	.255	.451	.799
Item3	52.19	46.425	.369	.364	.789
Item4	52.64	45.888	.315	.503	.793
Item5	52.58	45.940	.425	.494	.786
Item6	52.92	43.917	.503	.469	.780
Item7	52.58	43.017	.537	.520	.777
Item8	52.11	48.064	.200	.369	.799
Item9	51.96	47.845	.215	.373	.798
item10	52.15	45.938	.399	.394	.787
item11	52.36	43.504	.441	.438	.784
item12	52.25	43.650	.527	.684	.778
item13	52.23	43.063	.481	.676	.781

item14	51.72	44.515	.513	.662	.780
Item15	52.11	47.179	.356	.525	.790
Item16	52.11	45.679	.377	.506	.789
Item17	52.23	47.486	.202	.564	.800

A.4 Gambaran Umum Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

		Skor Total TJ	Skor Total PEMG
N	Valid	111	111
	Missing	0	0
Mean		93.87	55.82
Median		95.00	56.00
Mode		88	55
Range		41	34
Minimum		70	38
Maximum		111	72
Sum		10420	6196
Percentiles	25	88.00	52.00
	50	95.00	56.00
	75	101.00	60.00

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
70	1	.9	.9	.9
71	2	1.8	1.8	2.7
73	1	.9	.9	3.6
Valid 76	2	1.8	1.8	5.4
79	1	.9	.9	6.3
80	2	1.8	1.8	8.1
81	3	2.7	2.7	10.8

82	3	2.7	2.7	13.5
83	1	.9	.9	14.4
84	2	1.8	1.8	16.2
86	2	1.8	1.8	18.0
87	5	4.5	4.5	22.5
88	7	6.3	6.3	28.8
89	3	2.7	2.7	31.5
90	3	2.7	2.7	34.2
91	6	5.4	5.4	39.6
92	2	1.8	1.8	41.4
93	4	3.6	3.6	45.0
94	4	3.6	3.6	48.6
95	5	4.5	4.5	53.2
96	4	3.6	3.6	56.8
97	6	5.4	5.4	62.2
98	4	3.6	3.6	65.8
99	3	2.7	2.7	68.5
100	6	5.4	5.4	73.9
101	6	5.4	5.4	79.3
102	4	3.6	3.6	82.9
103	5	4.5	4.5	87.4
104	1	.9	.9	88.3
105	2	1.8	1.8	90.1
106	2	1.8	1.8	91.9
107	1	.9	.9	92.8
108	3	2.7	2.7	95.5
109	2	1.8	1.8	97.3
110	1	.9	.9	98.2
111	2	1.8	1.8	100.0
Total	111	100.0	100.0	

Skor Total Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
38	1	.9	.9	.9
39	1	.9	.9	1.8
42	1	.9	.9	2.7
43	1	.9	.9	3.6
44	2	1.8	1.8	5.4
45	2	1.8	1.8	7.2
46	1	.9	.9	8.1
48	3	2.7	2.7	10.8
49	5	4.5	4.5	15.3
50	3	2.7	2.7	18.0
51	5	4.5	4.5	22.5
52	3	2.7	2.7	25.2
53	2	1.8	1.8	27.0
54	8	7.2	7.2	34.2
55	11	9.9	9.9	44.1
56	10	9.0	9.0	53.2
57	8	7.2	7.2	60.4
58	7	6.3	6.3	66.7
59	7	6.3	6.3	73.0
60	5	4.5	4.5	77.5
61	9	8.1	8.1	85.6
62	5	4.5	4.5	90.1
63	3	2.7	2.7	92.8
64	2	1.8	1.8	94.6
65	1	.9	.9	95.5
66	1	.9	.9	96.4
67	2	1.8	1.8	98.2
69	1	.9	.9	99.1
72	1	.9	.9	100.0
Total	111	100.0	100.0	

Valid

A.5 Hubungan antara Tanggung Jawab dengan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

Correlations

		Skor Total TJ	Skor Total PEMG
Skor Total TJ	Pearson Correlation	1	.277**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	111	111
Skor Total PEMG	Pearson Correlation	.277**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.6 Hasil Analisa Tambahan

A.6.1 Perbedaan Tanggung Jawab Berdasarkan Asal Sekolah

Group Statistics

	sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Total TJ	swasta	55	92.62	10.577	1.426
	negeri	56	95.11	7.693	1.028

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Skor Total TJ	5.537	.020	-1.420	109	.159	-2.489	1.753	-5.964	.986
			-1.416	98.570	.160	-2.489	1.758	-5.978	1.000

A.6.2 Perbedaan Tanggung Jawab Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	sex	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Total TJ	Laki-laki	50	89.36	8.554	1.210
	Perempuan	61	97.57	8.194	1.049

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Total TJ	Equal variances assumed	.260	.611	-5.151	109	.000	-8.214	1.594	-11.374	-5.054
	Equal variances not assumed			-5.129	102.894	.000	-8.214	1.601	-11.390	-5.038

A.6.3 Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Berdasarkan Asal Sekolah

Group Statistics

	sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Total PEMG	swasta	55	55.33	7.116	.959
	negeri	56	56.30	4.917	.657

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Total PEMG	Equal variances assumed	3.803	.054	-.842	109	.401	-.976	1.159	-3.274	1.321
	Equal variances not assumed			-.840	95.835	.403	-.976	1.163	-3.285	1.332

A.6.4 Perbedaan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	sex	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Total PEMG	Laki-laki	50	57.00	6.337	.896
	Perempuan	61	54.85	5.767	.738

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Total PEMG	Equal variances assumed	.266	.607	1.867	109	.065	2.148	1.150	-.133	4.428
	Equal variances not assumed			1.849	100.342	.067	2.148	1.161	-.156	4.451

A.7 Hubungan Tanggung Jawab dan Dimensi Persepsi Efektivitas Mengajar Guru

A.7.1 Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Perencanaan

Correlations

		skorTGJW	ETPlanning
skorTGJW	Pearson Correlation	1	-.079
	Sig. (2-tailed)		.411
	N	111	111
ETPlanning	Pearson Correlation	-.079	1
	Sig. (2-tailed)	.411	
	N	111	111

A.7.1 Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Pengajaran

Correlations

		skorTGJW	ETInstruction
skorTGJW	Pearson Correlation	1	.030
	Sig. (2-tailed)		.753
	N	111	111
ETInstruction	Pearson Correlation	.030	1
	Sig. (2-tailed)	.753	
	N	111	111

A.7.1 Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Penilaian

Correlations

		skorTGJW	ETGrading
skorTGJW	Pearson Correlation	1	.197*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	111	111
ETGrading	Pearson Correlation	.197*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	111	111

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.7.1 Tanggung Jawab dan Persepsi Efektivitas Mengajar Guru: Manajemen Kelas

Correlations

		skorTGJW	ETClassroom
skorTGJW	Pearson Correlation	1	.400**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	111	111
ETClassroom	Pearson Correlation	.400**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

